



**UPAYA GURU BAHASA JAWA DALAM MENERAPKAN  
*UNGGAH-UNGGUH BASA* PADA MATA PELAJARAN BAHASA JAWA  
KELAS X SEMESTER GASAL DI SMA NEGERI 3 BREBES**

**SKRIPSI**

**AMBARWATI  
NPM 17430010**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG  
2022**



**UPAYA GURU BAHASA JAWA DALAM MENERAPKAN  
*UNGGAH-UNGGUH BASA* PADA MATA PELAJARAN BAHASA JAWA  
KELAS X SEMESTER GASAL DI SMA NEGERI 3 BREBES**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
Universitas PGRI Semarang untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat  
Guna Memperoleh Derajat Sarjana Pendidikan**

**AMBARWATI  
NPM 17430010**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG  
2022**

**SKRIPSI**

**UPAYA GURU BAHASA JAWA DALAM MENERAPKAN  
UNGGAH-UNGGUH BASA PADA MATA PELAJARAN BAHASA JAWA  
KELAS X SEMESTER GASAL DI SMA NEGERI 3 BREBES**

yang disusun dan diajukan oleh

**AMBARWATI  
NPM 17430010**

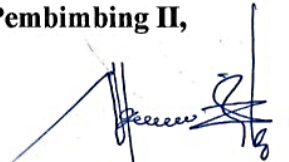
telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji  
pada tanggal 8 Agustus 2022

**Pembimbing I,**



**Alfiah, S.Pd., M.Pd.  
NPP 077401193**

**Pembimbing II,**



**Nuning Zaidah, S.Pd., M.A.  
NPP 117201329**

**SKRIPSI**

**UPAYA GURU BAHASA JAWA DALAM MENERAPKAN *UNGGAH-UNGGUH BASA* PADA MATA PELAJARAN BAHASA JAWA KELAS X SEMESTER GASAL DI SMA NEGERI 3 BREBES**

Yang disusun dan diajukan oleh

**AMBARWATI  
NPM 17430010**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Agustus 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Dewan Penguji**

Ketua,



**Dr. Asropah, M.Pd.  
NPP 936601104**

Sekretaris,




**Alfiah, S.Pd., M.Pd.  
NPP 077401193**

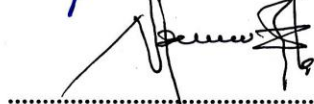
**Penguji I,  
Alfiah, S.Pd, M, MPd.  
NPP 077401193**

**Penguji II,  
Nuning Zaidah, S.Pd., M.A.  
NPP 117201329**

**Penguji III,  
Bambang Sulanjari, S.S., M.A  
NPP 077001187**



.....



.....



.....

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

- Urip kang utama, mateni kang sempurna.

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu yang selalu memberikan doa restu, cinta, kasih sayang dan dorongan serta pengorbanan yang selalu mengalir hingga saat ini.
2. Saudara dan keluarga besar yang telah memberikan cinta, kasih sayang dan doa yang terbaik.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat disusun hingga selesai. Skripsi dengan judul “Upaya Guru Bahasa Jawa dalam Menerapkan *Unggah-ungguh Basa* pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas X Semester Gasal Di SMA Negeri 3 Brebes” ini disusun untuk melengkapi sebagian syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Peneliti menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini tidak lepas dari peran serta berbagai pihak yang mendukung dan membantu selesainya penulisan skripsi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang tulus, khususnya kepada:

1. Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang, Ibu Dr. Asropah, M.Pd., yang telah memfasilitasi peneliti melaksanakan penelitian.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, FPBS Universitas PGRI Semarang, Ibu Alfiah, S.Pd., M.Pd., yang telah mengizinkan peneliti mengerjakan penelitian ini dan sekaligus telah membimbing dengan sabar, teliti dari awal hingga akhir.
3. Pembimbing II, Ibu Nuning Zaidah, S.Pd., M.A., yang dengan sabar memberikan bimbingan dengan teliti dan keluasan wawasan.
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama peneliti menempuh studi di Universitas PGRI Semarang.
5. Kepala SMA Negeri 3 Brebes Drs. Eko Priyono, M.Pd., yang telah mengizinkan dan menerima peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 3 Brebes.
6. Guru mata pelajaran bahasa Jawa SMA Negeri 3 Brebes Ibu Riska Anggi Kusuma S.Pd., yang telah membimbing peneliti ketika melakukan penelitian dan memberikan ilmu serta berbagi pengalaman kepada peneliti.

7. Teman-teman satu almamater Universitas PGRI Semarang yang dengan senang hati memberikan dukungan selama penelitian dan penulisan skripsi berlangsung.

Besar harapan peneliti, meskipun hanya setetes air di samudera, skripsi ini dapat berguna dalam dunia pendidikan dan kebudayaan di Indonesia.

Semarang, 8 Agustus 2022

Peneliti

Ambarwati

## PERNYATAAN

Skripsi dengan judul “Upaya Guru Bahasa Jawa dalam Menerapkan *Unggah-ungguh Basa* pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas X Semester Gasal di SMA Negeri 3 Brebes” yang disusun oleh:

Nama: Ambarwati

NPM: 17430010

Benar-benar disusun dengan tidak mengambil dan mengakui pendapat orang lain sebagai pendapat pribadi atau tidak melakukan plagiasi. Semua pendapat atau hasil penelitian orang lain yang terdapat dalam skripsi ini diambil dan dirujuk dengan menggunakan kode etik ilmiah.

Semarang, 8 Agustus 2022

Peneliti

Ambarwati



## ABSTRAK

Ambarwati. “Upaya Guru Bahasa Jawa dalam Menerapkan *Unggah-ungguh Basa* pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas X Semester Gasal Di SMA Negeri 3 Brebes”. Skripsi. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang. Pembimbing I Alfiah, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II Nuning Zaidah, S.Pd., M.A. Agustus 2022.

**Kata kunci:** guru, bahasa Jawa, *unggah-ungguh basa*

Penelitian ini dilatarbelakangi masih banyak dijumpai guru yang belum menggunakan upaya atau cara yang baik dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik. Dengan demikian, rumusan masalah yang dapat diambil adalah bagaimana upaya guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada mata pelajaran bahasa Jawa kelas X semester gasal di SMA Negeri 3 Brebes. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk upaya guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada mata pelajaran bahasa Jawa kelas X semester gasal di SMA Negeri 3 Brebes.

Adapun penelitian ini masuk dalam jenis penelitian deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian adalah guru bahasa Jawa dan siswa kelas X semester gasal SMA Negeri 3 Brebes dengan data penelitian berupa uraian hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan bersama guru bahasa Jawa dan siswa kelas X semester gasal SMA Negeri 3 Brebes. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Setelah dilakukan analisis data, ditemukan beberapa hasil penelitian sebagai berikut: upaya yang dilakukan guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik di antaranya, 1) memberikan dan menyampaikan pengetahuan mengenai *unggah-ungguh basa*; 2) membiasakan peserta didik menggunakan bahasa Jawa yang sesuai *unggah-ungguh basaketika* berkomunikasi; 3) melakukan tanya jawab pada peserta didik menggunakan *unggah-ungguh basa*; 4) memberikan contoh pada peserta didik mengenai cara bertingkah laku yang baik; 5) menjelaskan materi pembelajaran menggunakan bahasa Jawa.

## SARIPATI

Ambarwati. “Upaya Guru Bahasa Jawa dalam Menerapkan *Unggah-ungguh Basa* pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas X Semester Gasal Di SMA Negeri 3 Brebes”. Skripsi. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang. Pembimbing I Alfiah, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II Nuning Zaidah, S.Pd., M.A. Agustus 2022.

**Tembung wos:** guru, basa Jawi, *unggah-ungguh basa*

Pawadaning perkawis ing panaliten menika kathah dipunpanggihi guru ingkang dereng ngagem upaya utawi cara ingkang sae kagem nerapaken *unggah-ungguhing basa* ing peserta didik. Kaliyan mekaten, rumusan masalah ingkang keparing dipunpundhut inggih menika kados pundi upaya guru basa jawi kagem nerapaken *unggah-ungguhing basa* ing mata wucalan basa jawi kelas x semester gasal wonten SMA nagari 3 Brebes. Tujuwan panaliten menika kagem ngandharaken bentuk upaya guru basa jawi kangge nerapaken *unggah-ungguhing basa* ing mata wucalan basa jawi kelas x semester gasal wonten SMA nagari 3 Brebes.

Wondene panaliten menika kalebet jinising panaliten deskriptif, kaliyan pendekatan kualitatif. Sumber data panaliten inggih menika guru basa jawi lan siswa kelas x semester gasal SMA nagari 3 brebes kaliyan data panaliten rupinipun uraian kasil observasi, wawancara lan dokumentasi ingkang dipuntindakaken sareng guru basa jawi lan siswa kelas x semester gasal SMA nagari 3 brebes. Teknik analisis data ngagem reduksi data, penyajian data lan kesimpulan.

Sasampunipun dipuntindakaken analisis data, dipunpanggihaken pinten-pinten kasil panaliten dados menika: upaya ingkang dipuntindakaken guru basa jawi kagem nerapaken *unggah-ungguhing basa* ing peserta didik wonten antawisipun, 1) maringaken lan ngaturaken kawruh ngengingi *unggah-ungguhing basa*; 2) ngulintaken peserta didik ngagem basa jawi ingkang cocog *unggah-ungguhing basa* nalika komunikasi; 3) nindakaken mundhut priksa wangsuli ing peserta didik ngagem *unggah-ungguhing basa*; 4) maringaken tuladha ing peserta didik ngengingi cara tindak lakunipun ingkang sae; 5) njlentrehaken materi pasinaon ngagem basa jawi.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
PERNYATAAN.....	viii
ABSTRAK .....	ix
SARIPATI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Penegasan Istilah.....	5
F. Metode Penelitian.....	6
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	14
BAB II LANDASAN TEORI .....	16
A. Hakikat Guru .....	16
B. Bahasa Jawa.....	21
C. <i>Ungguh-Ungguh Basa Jawa</i> .....	26
BAB III UPAYA GURU BAHASA JAWA DALAM MENERAPKAN <i>UNGGAH-UNGGUH BASA</i> PADA MATA PELAJARAN BAHASA JAWA KELAS X SEMESTER GASAL DI SMA NEGERI 3 BREBES .....	35
A. Deskripsi Data.....	35
B. Upaya Guru Bahasa Jawa dalam Menerapkan <i>Ungguh-Ungguh Basa Jawa</i> pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas X Semester Gasal di SMA Negeri 3 Brebek .....	45
BAB IV PENUTUP .....	55
A. Simpulan .....	55
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA .....	57
LAMPIRAN.....	61

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Pedoman wawancara guru .....	11
Tabel 1.2 : Pedoman wawancara pesera didik .....	13
Tabel 3.1 : Hasil wawancara guru.....	36

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Pengetahuan peserta didik mengenai <i>unggah-ungguh basa</i> .....	38
Gambar 3.2 : Cara yang digunakan guru dalam menerapkan <i>unggah-ungguh basa</i> .....	39
Gambar 3.3 : Tanggapan peserta didik mengenai cara yang dilakukan guru .....	40
Gambar 3.4 : Pemahaman <i>unggah-ungguh</i> peserta didik setelah cara yang diterapkan guru .....	40
Gambar 3.5 : Manfaat yang dirasakan peserta didik .....	41
Gambar 3.6 : Pemahaman materi peserta didik dengan cara yang diterapkan guru .....	42
Gambar 3.7 : Kegiatan pembelajaran bahasa Jawa sebelum dan setelah guru menerapkan <i>unggah-ungguh basa</i> pada peserta didik .....	43
Gambar 3.8 : Rasa semangat peserta didik dalam mempelajari bahasa Jawa setelah penerapan <i>unggah-ungguh basa</i> .....	44
Gambar 3.9 : Penerapan <i>unggah-ungguh basa</i> peserta didik di lingkungan sekolah .....	45
Gambar 4.1 : Foto kegiatan pengamatan guru yang sedang memberikan dan menjelaskan materi menggunakan bahasa Jawa .....	72
Gambar 4.2 : Foto peserta didik kelas X IPA memperhatikan materi yang dijelaskan .....	72
Gambar 4.3 : Foto kegiatan wawancara dengan guru bahasa Jawa kelas X .....	73
Gambar 4.4 : Foto kegiatan wawancara dengan peserta didik kelas X via online .....	73

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Instrumen Penelitian .....	61
Lampiran 2 : Usulan Tema/Judul Skripsi dan Pembimbing .....	65
Lampiran 3 : Permohonan Penelitian .....	66
Lampiran 4 : Surat Bukti Penelitian .....	67
Lampiran 5 : Rekapitulasi Kegiatan Bimbingan .....	68
Lampiran 6 : Kegiatan Penelitian .....	72

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa Jawa bagi masyarakat Jawa merupakan bahasa kebanggaan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ristiadi (2014) bahasa Jawa adalah bahasa yang dipergunakan oleh orang Jawa atau masyarakat Jawa sebagai alat berkomunikasi atau berhubungan bagi keluarga atau masyarakat dan bangsa Jawa. Pembelajaran bahasa Jawa sangatlah penting khususnya bagi masyarakat Jawa, karena dalam pembelajaran bahasa Jawa mengandung nilai-nilai moral serta pendidikan karakter. Sehingga pembelajaran harus diajarkan pada siswa agar siswa dapat mengetahui nilai-nilai yang ada dalam bahasa Jawa. Namun penggunaan bahasa Jawa saat ini semakin memudar, hal tersebut karena kurangnya perhatian terhadap pembelajaran bahasa Jawa. Setyawan (2019) mengungkapkan bahwa pendidikan di sekolah formal hanya menekankan pada aspek kognisi dan psikomotorik, sehingga persoalan mengenai afektif menjadi tersingkirkan. Pembelajaran bahasa Jawa perlu dioptimalkan karena bahasa Jawa dapat membentuk karakter siswa. Dalam pembelajaran bahasa Jawa, siswa juga diajarkan aturan berbicara dalam bahasa Jawa yang disebut *unggah-ungguh basa* sehingga siswa dapat menghormati lawan bicara ketika berkomunikasi.

*Unggah-ungguh basa* merupakan aturan yang digunakan masyarakat Jawa dalam berbahasa Jawa. Hal ini sejalan dengan Rumidjan (2016) bahwa *unggah-ungguh basa* adalah sebuah tatanan yang berfungsi untuk mengatur bagaimana seseorang berkomunikasi secara santun atau beradab dengan orang lain. *Unggah-ungguh* merupakan salah satu bentuk etika atau sikap manusia Jawa dalam menempatkan diri ketika bergaul dengan sesamanya (Amirin et al., 2013). Penggunaan *unggah-ungguh basa* ketika berbicara dapat menunjukkan kesopansantunan yang dimiliki penutur terhadap lawan bicara.

Hal tersebut sejalan dengan Cahyadi (2018) bahwa pembelajaran pendidikan bahasa Jawa mengajarkan siswa untuk mengenal *unggah-ungguh basa* yang merupakan bentuk kesantunan dalam berbicara sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Jawa, kesantunan berbahasa Jawa yang terbalut dalam kaidah *unggah-ungguh* mengajarkan supaya penutur menghormati lawan tuturnya.

Komunikasi dengan bahasa yang baik akan menunjukkan nilai etika dari pembicara terhadap lawan bicara. Menurut Mustopa (2012) berbahasa Jawa yang sesuai dengan *unggah-ungguh basa* merupakan hal yang sangat penting bagi siswa karena sebagai salah satu usaha meningkatkan rasa kecintaan kita terhadap kebudayaan bangsa dan juga sebagai usaha menanamkan rasa memiliki terhadap kebudayaan Jawa yang semakin dilupakan oleh para generasi muda saat ini. Bahasa Jawa adalah bahasa budaya di samping berfungsi komunikatif juga berperan sebagai sarana perwujudan sikap budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur, sopan santun berbahasa Jawa berarti mengetahui akan batas-batas sopan santun, mengetahui cara menggunakan adat yang baik dan mempunyai rasa tanggung jawab untuk perbaikan hidup bersama, agar mencapai kesopanan yang dapat menjadi hiasan diri pribadi seseorang (Sabdawara dalam Setyanto et al., 2015). Berbicara menggunakan *unggah-ungguh basa* di sekolah tidak hanya digunakan ketika jam pembelajaran bahasa Jawa berlangsung, tetapi juga digunakan ketika waktu-waktu tertentu baik ketika dalam jam pembelajaran berlangsung ataupun ketika jam pembelajaran selesai. Penggunaan *unggah-ungguh basa* ketika berbicara juga dapat menunjukkan kedudukan dan umur penutur dengan lawan bicaranya.

Permasalahan yang timbul adalah masih banyak dijumpai guru yang belum menggunakan upaya atau cara yang baik dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik, penerapan *unggah-ungguh basa* dalam lingkungan sekolah saat ini semakin jarang digunakan khususnya ketika peserta didik berkomunikasi dengan guru, khususnya di daerah Brebes Jawa Tengah. Banyak generasi muda di daerah Brebes yang belum menerapkan *unggah-ungguh basa* Jawa ketika berkomunikasi. Hal tersebut terjadi karena



arus globalisasi yang ada terjadi pada generasi muda di Brebes. Dalam Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa (2022) mengatakan bahwa arus globalisasi akan menggeser pola hidup dan budaya masyarakat Jawa. Hal ini akan membuat masyarakat Jawa tinggal nama tanpa kepribadian jika tidak ditangani secara tepat dan baik. Faktor geografis juga merupakan penyebab rendahnya penggunaan bahasa Jawa pada generasi muda, secara geografis letak Brebes berada dekat dengan Jawa Barat, sehingga tidak semua masyarakat Brebes mengetahui bahasa Jawa yang sesuai dengan *unggah-ungguh basa*. Hal ini sejalan dengan (Solihha et al., 2022) yang mengatakan bahwa Kabupaten Brebes berada dekat dengan perbatasan antara Jawa Tengah dengan Jawa Barat, kabupaten Brebes di sebelah barat perbatasan dengan kabupaten Cirebon sehingga menggunakan bahasa Sunda. Kurangnya perhatian guru bahasa Jawa terhadap peserta didik mengenai pentingnya mempelajari dan menerapkan *unggah-ungguh basa* di Brebes juga merupakan faktor yang menyebabkan generasi muda di Brebes enggan mempelajari bahasa Jawa yang sesuai *unggah-ungguh basa*. Bahasa Jawa dianggap rumit karena di dalam pemakaiannya, penutur harus mempertimbangkan *unggah-ungguh* yang secara normatif terdiri dari tingkatan-tingkatan atau *undha-usuk* yang cukup beragam (Alfiah et al., 2010). Di era milenial, banyak fenomena yang terjadi dimana siswa tidak bisa menghormati guru ketika berkomunikasi. Hal tersebut sejalan dengan Rahardini dan Suwarna (2014: 138) yang mengungkapkan bahwa di lingkungan sekolah banyak dijumpai siswa yang berbicara kepada guru menggunakan bahasa *ngoko* disertai perilaku yang tidak menunjukkan penghormatan. Hal tersebut juga terjadi karena kurangnya perhatian terhadap pembelajaran bahasa Jawa khususnya *unggah-ungguh basa*.

Pembelajaran *unggah-ungguh basa* diberikan agar peserta didik dapat berkomunikasi secara sopan dan santun dengan orang lain. Seperti halnya di sekolah, *unggah-ungguh basa* tidak hanya digunakan ketika jam pembelajaran bahasa Jawa berlangsung, tetapi juga digunakan ketika waktu-waktu tertentu seperti rapat osis, musyawarah dengan guru-guru, serta kegiatan lain yang

berada dalam lingkungan sekolah. Peserta didik akan dapat dengan mudah mempelajari dan menggunakan bahasa Jawa yang sesuai dengan *unggah-ungguh basa* jika pendidik dapat menerapkan cara dan upaya yang tepat pada peserta didik. Upaya pendidik dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik merupakan hal yang penting karena pendidik berhadapan langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengangkat penelitian dengan judul “Upaya Guru Bahasa Jawa dalam Menerapkan *Unggah-Ungguh Basa* pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas X Semester Gasal di SMA Negeri 3 Brebes”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana upaya guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada mata pelajaran bahasa Jawa kelas X semester gasal di SMA Negeri 3 Brebes serta hambatan-hambatan yang ditemui guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas adalah mendeskripsikan bentuk upaya guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada mata pelajaran bahasa Jawa kelas X semester gasal di SMA Negeri 3 Brebes serta mendeskripsikan hambatan-hambatan yang ditemui guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran di dunia pendidikan mengenai upaya guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* khususnya pada mata pelajaran bahasa Jawa dan dapat dijadikan referensi lebih lanjut.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Pendidik

Manfaat praktis bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan pengayaan pendidik dalam mengajarkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik. Selain itu, dapat menambah pengetahuan mengenai upaya guru untuk meningkatkan kemampuan penguasaan *unggah-ungguh basa* peserta didik dalam pembelajaran bahasa Jawa.

#### b. Bagi Peserta Didik

Manfaat praktis bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu cara meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa yang baik, dapat meningkatkan keterampilan *unggah-ungguh basa* peserta didik, mempermudah peserta didik dalam mempelajari *unggah-ungguh basa*, dapat memotivasi peserta didik agar menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh basa*, dan membantu peserta didik dalam melestarikan bahasa daerahnya sendiri.

#### c. Bagi Pembaca

Manfaat praktis bagi pembaca, dapat menambah wawasan mengenai bentuk upaya guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik dalam pembelajaran bahasa Jawa dan sebagai sumber ilmu guna memperdalam pengetahuan mengenai *unggah-ungguh basa*.

## E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ditulis dengan maksud untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian, maka

peneliti menjelaskan deskripsi singkat pada penelitian yang berjudul “Upaya Guru Bahasa Jawa dalam Menerapkan *Unggah-Ungguh Basa* pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas X Semester Gasal di SMA Negeri 3 Brebes”. Adapun penjelasan dari istilah tersebut:

1. Upaya

Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap suatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan (Nirmala, 2018).

2. Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-Undang No 14 tahun 2005 Pasal 1).

3. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah bahasa yang dipergunakan oleh orang Jawa atau masyarakat Jawa sebagai alat berkomunikasi atau berhubungan bagi keluarga atau masyarakat dan bangsa Jawa (Ristiadi, 2014).

4. *Unggah-Ungguh Basa*

*Unggah-ungguh basa* adalah sebuah tatanan yang berfungsi untuk mengatur bagaimana seseorang berkomunikasi secara santun atau beradab dengan orang lain (Rumidjan, 2016).

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Termasuk penelitian deskriptif karena dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan masalah yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci atau membedakannya dengan

fenomena yang lain (Siyoto & Sodik, 2015: 8). Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* dengan mengumpulkan data kemudian dideskripsikan sejelas-jelasnya.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, frasa, klausa atau kalimat. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan kepada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016: 9). Menurut Moelong (2011: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitas lainnya.

## **2. Sumber Data dan Data**

### **a. Sumber data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru bahasa Jawa dan siswa kelas X semester gasal SMA Negeri 3 Brebes.

### **b. Data**

Data dalam penelitian ini adalah informasi mengenai upaya guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan bersama guru bahasa Jawa dan siswa kelas X semester gasal serta rangkuman hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat melakukan penelitian dalam kelas di SMA Negeri 3 Brebes. Dalam penelitian ini data tambahan berupa dokumen, foto-foto kegiatan di SMA Negeri 3 Brebes yang berkaitan dengan penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016: 224). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Observasi

Metode ini digunakan untuk melihat bagaimana keadaan pada saat proses kegiatan pembelajaran di kelas dan untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam menerapkan *ungguh-ungguh basa* pada peserta didik ketika pembelajaran berlangsung.

Menurut Sugiyono (2016: 226–228) metode observasi ada tiga macam, yaitu: observasi partisipatif, observasi terstruktur atau tersamar, dan observasi tak berstruktur. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengamati pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran bahasa Jawa yang berlangsung.

Adapun langkah observasi pada penelitian ini sebagai berikut: Peneliti mengamati kondisi yang terjadi pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran bahasa Jawa yang dilakukan guru bahasa Jawa dan siswa kelas X semester gasal, selanjutnya peneliti memfokuskan pengamatan pada data yang terkait dengan bagaimana upaya guru bahasa Jawa dalam menerapkan *ungguh-ungguh basa*, kemudian peneliti menguraikan data yang ditemukan sehingga data yang diperlukan lebih rinci, dan langkah terakhir adalah peneliti menulis dalam rangkuman mengenai data-data yang diperlukan dalam penelitian.

#### b. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara bertujuan untuk menemukan permasalahan dan mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari informan yang berkaitan dengan penelitian.

Esterberg (dalam Sugiyono, 2016: 233) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu: Wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara semiterstruktur (*semistruktur interview*), dan wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur, artinya wawancara ini bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan wawancara, pengolahan data dan informasi maka peneliti tetap menggunakan panduan wawancara yang berisi pertanyaan yang akan diajukan kepada informan.

Wawancara dilakukan dengan guru bahasa Jawa dan siswa kelas X semester gasal SMA Negeri 3 Brebes dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang lebih mendalam terkait penelitian. Adapun kegiatan wawancara yang akan peneliti lakukan adalah menyiapkan pertanyaan terkait dengan penelitian, melakukan wawancara dengan guru bahasa Jawa dan siswa kelas X semester gasal SMA Negeri 3 Brebes, kemudian merekam kegiatan wawancara dengan handphone dan membuat catatan hasil wawancara, dan yang terakhir menuliskan ulang hasil wawancara dalam catatan lapangan.

#### c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto dan data yang relevan sebagai bukti peneliti melakukan sebuah penelitian. Dalam penelitian ini yang dijadikan dokumentasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada mata pelajaran bahasa Jawa berupa foto dan video, serta foto kegiatan wawancara yang akan dilakukan bersama guru bahasa Jawa dan peserta didik kelas X semester gasal SMA Negeri 3 Brebes.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif. Teknik analisis secara kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis dengan cara mendeskripsikan data hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru bahasa Jawa serta siswa kelas X semester gasal SMA Negeri 3 Brebes.

Menurut Siyoto & Sodik (2015: 122–123) proses analisis data dalam penelitian sebagai berikut:

##### a. Reduksi data

Mereduksi data berarti menentukan hal-hal pokok yang digunakan dalam penelitian, memfokuskan pada hal-hal penting yang akan dijadikan data dalam penelitian, kemudian merangkum hasil penelitian secara ringkas. Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penelitian di SMA Negeri 3 Brebes. Adapun kegiatan mereduksi data pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Membaca dan memahami seluruh teks hasil observasi dan wawancara mengenai bagaimana upaya guru dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* agar mendapatkan pemahaman yang jelas.
- 2) Mengidentifikasi kalimat pokok dan penting terkait penelitian.
- 3) Mendeskripsikan kalimat yang menunjukkan upaya guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik.

##### b. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dari penelitian. Pada penelitian ini, penyajian data berpakata, frasa, maupun kalimat yang memuat bentuk upaya guru dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik. Data disajikan dengan mendeskripsikan hasil observasi dan wawancara dengan guru bahasa Jawa serta siswa kelas X semester gasal sesuai dengan fokus penelitian terkait upaya guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada mata pelajaran bahasa Jawa kelas X semester gasal SMA Negeri 3 Brebes.



### c. Kesimpulan

Setelah reduksi data dan penyajian data, langkah selanjutnya penarikan kesimpulan. Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut. Dalam hal ini, dilakukan penarikan kesimpulan mengenai upaya guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada mata pelajaran bahasa Jawa kelas X semester gasal di SMA Negeri 3 Brebes.

## 5. Instrumen Wawancara

Agar penelitian lebih membuktikan, maka perlu adanya data. Data tersebut diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuannya agar dapat mengetahui upaya guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada mata pelajaran bahasa Jawa kelas X semester gasal di SMA Negeri 3 Brebes. Adapun pertanyaan pada instrumen wawancara sebagai berikut:

Tabel 1.1 Pedoman Wawancara Guru

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana menurut Ibu mengenai kemampuan peserta didik terhadap <i>unggah-ungguh basa</i> ?	
2	Apa saja yang dilakukan guru dalam menerapkan <i>unggah-ungguh basa</i> pada peserta didik?	

---

3 Apa yang mendasari Ibu sebagai guru bahasa Jawa untuk menerapkan *unggah-ungguh basa* yang baik pada peserta didik?

---

4 Apakah dengan menggunakan cara tersebut mampu meningkatkan kemampuan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik?

---

5 Bagaimana respon peserta didik mengenai penerapan *unggah-ungguh basa* yang dilakukan guru?

---

6 Apa yang diharapkan guru setelah meningkatnya kemampuan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik?

---

7 Apa dampak yang dirasakan guru, jika peserta didik mampu meningkatkan *unggah-ungguh basa* dalam proses pembelajaran?

---

8 Menurut pengamatan Ibu, apakah peserta didik sudah menerapkan *unggah-ungguh basa* dengan baik di lingkungan sekolah?

---

9 Apa hambatan yang dialami guru dalam menerapkan *unggah-*

---

---

*unggah basa* pada peserta didik?

---

10	Bagaimana cara yang tepat untuk mengatasi kendala dalam menerapkan <i>unggah-unggah basa</i> pada peserta didik?
----	--

---

Tabel 1.2 Pedoman Wawancara Peserta Didik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang peserta didik ketahui mengenai <i>unggah-unggah basa</i> ?	
2	Apa saja yang dilakukan guru dalam menerapkan <i>unggah-unggah basa</i> pada peserta didik?	
3	Bagaimana menurut peserta didik mengenai penerapan <i>unggah-unggah basa</i> yang dilakukan oleh guru?	
4	Apakah peserta didik memahami <i>unggah-unggah basa</i> setelah guru menerapkan cara tersebut?	
5	Manfaat apa yang dirasakan peserta didik dari beberapa cara penerapan <i>unggah-unggah basa</i> yang dilakukan oleh guru?	
6	Apakah cara yang digunakan guru dalam menerapkan <i>unggah-unggah basa</i> memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan?	

---

- 
- 7 Bagaimana kegiatan pembelajaran bahasa Jawa sebelum guru menerapkan *unggah-ungguh basa* dan setelah guru menerapkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik?
- 
- 8 Apakah cara yang digunakan guru dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* membuat peserta didik lebih bersemangat mempelajari bahasa Jawa?
- 
- 9 Apakah peserta didik sudah menerapkan *unggah-ungguh basa* dalam lingkungan sekolah?
- 

### G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi yang berjudul “Upaya Guru Bahasa Jawa dalam Menerapkan *Unggah-Ungguh Basa* pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas X Semester Gasal Di SMA Negeri 3 Brebes” menggunakan pola empat bab, terdiri atas tiga bagian pokok.

Bagian awal terdiri dari sampul luar, sampul dalam, persetujuan, pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, pernyataan, abstrak, daftar isi, daftar singkatan dan lambang, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Bagian inti berisi Bab I Pendahuluan. Pada Bab I diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan metode penelitian; Bab II Landasan Teori. Pada Bab II diuraikan teori-teori yang digunakan dalam penyelesaian penelitian; Bab III hasil penelitian dan pembahasan. Pada Bab III diuraikan mengenai hasil penelitian berupa deskripsi data dari upaya guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada mata pelajaran bahasa Jawa kelas X

semester gasal di SMA Negeri 3 Brebes; dan Bab IV Penutup. Pada Bab IV diuraikan simpulan dan saran dari penelitian. Pada bagian akhir terdiri dari Daftar Pustaka dan Lampiran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Hakikat Guru**

##### **1. Pengertian Guru**

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-Undang No 14 tahun 2005 Pasal 1). Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam keberhasilan suatu pendidikan sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar (Barinto, 2012).

Ismail dalam (Maghfiroh et al., 2019) mengemukakan dalam proses pembelajaran di kelas, guru dipandang dapat memainkan peran penting terutama dalam membantu peserta didik untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual, serta menciptakan kondisi-kondisi untuk sukses dalam belajar.

Menurut Husien (2017: 21) guru adalah tenaga kependidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan (Mulyasa dalam Safitri, 2019: 9).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan tenaga kependidikan yang membantu masyarakat dalam proses berlangsungnya suatu pendidikan yang bertugas mengarahkan, mendidik, mengajar, mendorong serta melatih peserta didik dalam mencapai suatu tujuan belajar. Guru mempunyai peran penting dalam pendidikan, karena

guru berhadapan langsung dengan peserta didik ketika dalam proses pembelajaran. Guru juga mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap proses pendidikan karena guru tidak hanya bertanggung jawab atas perkembangan jasmani, tetapi guru juga bertanggung jawab atas perkembangan rohani peserta didik. Oleh karena itu, tanpa keterlibatan guru maka pendidikan tidak akan berjalan dengan baik. Usaha guru dalam mengembangkan pendidikan tidak mudah, dengan demikian guru membutuhkan referensi agar upaya atau cara yang digunakan dalam mengembangkan pendidikan dapat diterima dengan baik bagi peserta didik serta membuat peserta didik bersemangat dalam belajar.

Dari beberapa pengertian mengenai guru dapat membantu peneliti berupa pengetahuan dan wawasan baru mengenai guru. Dari beberapa pengertian mengenai guru juga dapat membantu peneliti dalam memahami pandangan masyarakat terhadap guru, membantu peneliti dalam memiliki cara pandang mengenai guru. Tidak hanya itu, hal tersebut juga membantu peneliti menambah kosa kata dalam penulisan skripsi, membantu agar semakin baik kualitas skripsi yang peneliti buat, serta membantu untuk melatih peneliti menggabungkan beberapa pengertian dari berbagai sumber dalam penulisan skripsi.

## **2. Tugas Guru**

Guru sebagai pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab yang begitu besar, tidak hanya sebagai pengajar tetapi guru juga harus mampu membangkitkan motivasi belajar serta mendorong potensi yang dimiliki peserta didik. Menurut Safitri (2019: 10) guru mempunyai tugas untuk mengajar peserta didik, mendidik para murid, melatih peserta didik, membimbing dan mengarahkan, dan memberikan dorongan pada murid. Pendapat tersebut juga diungkapkan Anwar (2018: 1) bahwa secara umum, ada tiga tugas guru sebagai profesi, yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup; mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan;

melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswa.

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 20 menyatakan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban: 1) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; 2) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; 3) bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi ekonomi peserta didik dalam pembelajaran; 4) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika, dan; 5) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Guru sebagai penentu keberhasilan proses pembelajaran mempunyai tugas yang tidak ringan, guru sebagai kunci kesuksesan proses pendidikan harus mempertimbangkan kebutuhan peserta didik sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru bahasa Jawa merupakan salah satu guru yang mempunyai tugas yang lebih berat dari guru-guru mata pelajaran lain, karena guru bahasa Jawa tidak hanya dituntut menciptakan peserta didik yang pandai dalam akademik tetapi guru bahasa Jawa juga dituntut untuk membuat peserta didik mengenal kebudayaan yang ada pada daerah setempat dan juga peserta didik harus mempunyai berbudi pekerti yang tinggi sesuai dengan *unggah-ungguh basa* Jawa. Hal ini sejalan dengan Sulanjari (2019) bahwa guru bahasa Jawa barangkali adalah guru yang memiliki beban terberat di antara guru-guru mata pelajaran lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, melatih serta memberikan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik memahami suatu materi yang diajarkan. Guru juga bertugas membantu peserta dalam membentuk karakteristik yang baik sesuai norma yang ada dalam masyarakat. Tidak



hanya itu, guru juga bertugas untuk memberikan contoh yang baik bagi peserta didik, karena seorang guru akan menjadi teladan yang dicontoh bagi peserta didik.

### 3. Peran Guru

Guru merupakan sosok yang dapat menjadi cerminan bagi peserta didik. Sebagai pendidik guru juga memiliki peran yang besar dalam pelaksanaan pembelajaran atau pendidikan. Guru mempunyai tanggung jawab dalam menciptakan suasana yang menyenangkan ketika proses belajar mengajar karena guru berhadapan langsung dengan peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan Alfiah (2017) keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada pola pengajaran guru atau dengan istilah lain dapat dikatakan bahwa guru adalah kunci sukses dalam pelaksanaan pembelajaran.

Alfiah (2017) berpendapat bahwa setiap mata pelajaran akan disenangi atau tidak sangat bergantung pada bagaimana seorang guru menyajikan pembelajaran yang diampunya. Oleh karena itu guru mempunyai peran yang penting dalam proses pendidikan. Prey Katz dalam (Oktaviana, 2020) menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

Menurut Gerstner (dalam Anwar, 2018: 34) tugas guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi guru harus berperan sebagai berikut:

- a) *Pelatih*, guru profesional yang berperan ibarat pelatih olahraga. Ia lebih banyak membantu siswanya dalam permainan, bedanya permainan itu adalah belajar sebagai pelatih, guru mendorong siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya.

- b) *Konselor*, guru akan menjadi sahabat siswa, teladan dalam pribadi yang mengundang rasa hormat dan keakraban dari siswa, menciptakan suasana dimana siswa belajar dalam kelompok kecil di bawah bimbingan guru.
- c) *Manajer belajar*, guru akan bertindak ibarat manajer perusahaan, ia membimbing siswanya belajar, mengambil prakarsa, mengeluarkan ide terbaik yang dimilikinya. Di sisi lain, ia bertindak sebagai bagian dari siswa, ikut belajar bersama mereka sebagai pelajar, guru juga harus belajar dari teman seprofesi. Sosok guru itu ibaratkan segalanya bisa.

Guru mempunyai peran sebagai: 1) penceramah; 2) narasumber; 3) fasilitator; 4) konselor; 5) pemimpin kelompok; 6) tutor; 7) manajer; 8) kepala laboratorium; 9) perancang program; 10) manipulator, untuk mengubah situasi pembelajaran menjadi lebih baik (Oliva dalam Anwar, 2018: 35).

Guru memegang peran penting dalam proses kegiatan belajar mengajar karena seorang guru bertanggung jawab terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik. Guru bahasa Jawa merupakan salah satu guru yang mempunyai tanggung jawab yang besar, karena guru bahasa Jawa bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter peserta didik yang sopan dan santun, serta menumbuhkan rasa cinta peserta didik terhadap kebudayaan yang ada di daerah khususnya Jawa Tengah.

Ada banyak cara yang dapat digunakan guru dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* Jawa pada peserta didik dan sudah banyak guru yang memahami hal tersebut. Namun dengan berkembangnya zaman, masih banyak dijumpai guru bahasa Jawa yang kurang memperhatikan penggunaan *unggah-ungguh basa* terhadap peserta didik dengan alasan tidak semua peserta didik berasal dari Jawa Tengah, sehingga guru bahasa Jawa banyak menggunakan kosa kata bahasa Indonesia. Oleh karena itu perlu adanya penelitian mengenai upaya guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* Jawa pada peserta didik agar dapat

dijadikan referensi oleh guru-guru bahasa Jawa dalam membimbing peserta didik.

## **B. Bahasa Jawa**

### **1. Pengertian Bahasa Jawa**

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi orang-orang yang berasal dari Jawa, terutama Jawa Tengah, Daerah Isimewa Yogyakarta dan Jawa Timur yang mengenal adanya tingkat tutur kata yang merupakan variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh anggapan penutur dan relasinya terhadap orang yang diajak berbicara (Mustopa, 2012). Ristiadi (2014) juga berpendapat bahasa Jawa adalah bahasa yang dipergunakan oleh orang Jawa atau masyarakat Jawa sebagai alat berkomunikasi atau berhubungan bagi keluarga atau masyarakat dan bangsa Jawa.

Menurut Amirin et al., (2013) bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki *unggah-ungguh* (tingkatan berbahasa) atau *suba-sita, unggah-ungguh (suba-sita)* bahasa Jawa itu mengandung nilai moral (etiket). Hal tersebut juga diungkapkan Alfiah & Fitriana (2009) bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa yang dikembangkan dengan menggunakan *unggah-ungguh* dalam pelaksanaannya, dimana ketika akan berbicara dengan orang lain memperhatikan dulu dengan siapa lawan bicara. Sedangkan menurut Sudaryanto dalam (Chotimah et al., 2019) bahasa Jawa sebagaimana bahasa pada umumnya ada untuk mengungkapkan segala sesuatu yang menjadi kekayaan jiwa penutur-penuturnya untuk disampaikan kepada pendengar mitra wicaranya.

Bahasa Jawa adalah salah satu mata pelajaran muatan lokal. Sebagai mata pelajaran muatan lokal, bahasa Jawa merupakan kegiatan kurikuler yang bertujuan mengembangkan kompetensi sesuai dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah (Alfiah & Sulanjari, 2016). Dengan berkembangnya zaman, banyak generasi muda yang tidak menggunakan bahasa Jawa karena kurangnya pemahaman peserta didik

terhadap kosa kata bahasa Jawa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Jawa perlu dioptimalkan agar generasi muda mengetahui potensi yang ada di Jawa khususnya Jawa Tengah, dan generasi muda juga diharapkan dapat melestarikan kebudayaan yang ada pada daerah setempat. Pembelajaran bahasa Jawa juga harus dioptimalkan agar bahasa Jawa tidak punah terkikis arus globalisasi.

Bahasa Jawa perlu dioptimalkan karena bahasa Jawa merupakan lambang identitas bagi masyarakat Jawa, bahasa Jawa juga dapat digunakan sebagai pembentukan karakter bagi generasi muda. Oleh sebab itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi peserta didik akan pentingnya mempelajari bahasa Jawa guna mengembangkan bahasa daerah serta dapat memotivasi guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* Jawa pada peserta didik.

## **2. Peran dan Fungsi Bahasa Jawa**

Sebagai bahasa kebanggaan masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur, bahasa Jawa tentu mempunyai peran dan fungsi bagi masyarakat. Menurut Sabdawara dalam (Setyanto et al., 2015: 126) bahasa Jawa dapat berfungsi sebagai wahana pembentukan budi pekerti dan sopan santun karena kaya dan lengkap dengan perbendaharaan kata sebagai bahasa yang meliputi: fungsi, aturan atau norma kebahasaan, variasi atau tingkatan bahasa, etika dan nilai-nilai budaya yang tinggi dengan segala peran fungsinya.

Fungsi bahasa Jawa adalah sebagai pesan untuk menyampaikan pesan atau isi informasi oleh anggota masyarakat yang saling berinteraksi dan bekerja sama dalam tataran pergaulan masyarakat lingkungan kebudayaan dan peradaban Jawa (Puspitoningruma, 2018). Menurut (Sabdawara dalam Setyanto et al., 2015: 217-128) bahasa Jawa adalah bahasa budaya di samping berfungsi komunikatif juga berperan sebagai sarana perwujudan sikap budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur.

Rumidjan (2016) pembelajaran bahasa Jawa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, lingkungannya, menerapkan dalam tata krama, budayanya, menghargai potensi bangsanya, sehingga mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan dapat menemukan serta menggunakan kemampuan analisis, imajinatif dalam dirinya. Mempelajari bahasa Jawa mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, yaitu dalam perkembangan budi pekerti budaya Jawa, intelektual, sosial dan emosional peserta didik serta merupakan penunjang bahasa Indonesia (Cahyadi, 2018).

Menurut Cahyadi (2018) pembelajaran pendidikan bahasa Jawa mengajarkan siswa untuk mengenal *unggah-ungguh basa* yang merupakan bentuk kesantunan dalam berbicara sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Jawa, kesantunan berbahasa Jawa yang terbalut dalam kaidah *unggah-ungguh* mengajarkan supaya penutur menghormati lawan tuturnya. Pembelajaran bahasa Jawa pada dasarnya dapat dijadikan wahana penanaman watak, pekerti, terutama melalui penerapan *unggah-ungguh* pada masyarakat Jawa serta memiliki peran sentral dalam pengembangan watak, dan pekerti bangsa (Rumidjan, 2016).

Cahyadi (2018) juga berpendapat bahwa bahasa Jawa berfungsi sebagai lambang identitas daerah mempunyai pengertian bahwa dengan menggunakan bahasa Jawa, kita mempunyai identitas sebagai masyarakat Jawa, terlebih ketika berada di daerah lain.

Pembelajaran bahasa Jawa diharapkan mampu meningkatkan kemauan siswa dalam berbahasa Jawa yang meliputi empat aspek keterampilan berbahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu siswa diharapkan mampu melestarikan kebudayaan Jawa yang menjadi ciri khas dan keunggulan masyarakat Jawa khususnya Jawa Tengah (Alfiah & Sulanjari, 2016).

Kedudukan dan fungsi bahasa (termasuk bahasa Jawa) di dalam struktur budaya adalah sebagai produk yang sekaligus berperan sebagai akar yang mencarikan bahan-bahan yang diperlukan untuk keperluan proses pertumbuhan dan perkembangan produk budaya (Maulina et al., 2017).

### **3. Faktor-faktor Pudarnya Penggunaan Bahasa Jawa**

Semakin berkembangnya zaman, semakin sedikit masyarakat Jawa yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari dengan masyarakat Jawa lain. Hal tersebut tentu membuat bahasa Jawa semakin pudar dan semakin terlupakan dalam masyarakat Jawa itu sendiri. Permasalahan ini karena bahasa Jawa mulai mengalami pergeseran akibat budaya globalisasi sehingga budaya serta bahasa Jawa mulai terkikis.

Setyanto et al., (2015) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi pudarnya etika komunikasi bahasa Jawa di masyarakat, antara lain:

- a) Lingkungan masyarakat yang udah maju dan modern serta banyaknya pendatang karena arus urbanisasi penduduk dari berbagai daerah.
- b) Orang tua dalam lingkungan keluarga sudah jarang bahkan tidak lagi mengajarkan bahasa Jawa yang baik dan benar kepada anak-anak mereka, terutama untuk bahasa Jawa kromo.
- c) Pendidikan di sekolah-sekolah formal menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, dan pendidikan bahasa Jawa kini sudah tidak masuk dalam kurikulum wajib, maupun mata pelajaran tambahan.

Sebagai masyarakat Jawa khususnya generasi muda, sudah seharusnya melestarikan dan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Generasi muda juga seharusnya dapat mengenalkan bahasa Jawa kepada masyarakat luar Jawa agar bahasa Jawa dapat dikenal luas. Sehingga masyarakat luar Jawa mengetahui kekayaan bahasa yang ada di Jawa khususnya Jawa Tengah dan

masyarakat luar Jawa tidak memandang bahasa Jawa sebagai bahasa yang kuno. Louise dalam (Amirin et al., 2013) mengungkapkan tanggapan negatif masyarakat yang menyebabkan masyarakat mulai meninggalkan bahasa Jawa, yaitu: 1) bahasa daerah adalah sesuatu yang kuno, berasal dari masa lampau; 2) bahasa daerah tidak berguna di luar daerahnya; 3) bahasa daerah merupakan bahasa orang miskin dan tidak berpendidikan; 4) bahasa daerah menghalangi proses belajar dan menjadi orang pintar; 5) bahasa daerah menghalangi kemajuan; 6) bahasa daerah lembang keterbelakangan; 7) bahasa daerah tidak bergengsi (Puspitorini, t. th).

Bahasa Jawa mulai mengalami pergeseran akibat dari maraknya arus globalisasi. Banyak masyarakat Jawa yang mulai meninggalkan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari dengan masyarakat Jawa itu sendiri atau masyarakat luar Jawa. Bukan hanya kalangan orang tua, generasi muda juga banyak yang tidak menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan lawan bicara. Hal tersebut terjadi karena kurangnya perhatian orang tua terhadap generasi muda mengenai penggunaan bahasa Jawa. Setyanto et al., (2015) memaparkan faktor-faktor penyebab menurunnya kemampuan generasi muda terhadap pemakaian bahasa Jawa adalah sebagai berikut: 1) dominasi pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara; 2) tidak adanya perhatian generasi tua terhadap pemakaian bahasa Jawa bagi anak cucunya; 3) merosotnya rasa bangga dan kesadaran akan norma masyarakat terhadap bahasa Jawa.

Pembentukan karakter pada peserta didik sangat dibutuhkan karena hal tersebut mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya generasi muda, cara yang digunakan guru dalam membentuk karakter peserta didik sangat berpengaruh terhadap pola pikir peserta didik dalam menerima pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang dapat melestarikan kebudayaan adalah mempelajari bahasa Jawa, kurangnya perhatian dari banyak pihak membuat bahasa Jawa dianggap tidak begitu penting sehingga bahasa Jawa mengalami pergeseran. Alfiah & Sulanjari (2016)

juga memaparkan faktor penyebab rendahnya tingkat literatur bahasa Jawa siswa, antara lain: 1) dalam komunikasi sehari-hari, siswa menggunakan bahasa Indonesia; 2) di sekolah negeri, banyak siswa pindahan dari luar Jawa; 3) pola pembelajaran guru yang kurang menarik; 4) terbatasnya sumber bacaan berbahasa Jawa; 5) rendahnya minat baca pada bacaan berbahasa Jawa.

Pentingnya menerapkan dan menanamkan nilai *unggah-ungguh basa* pada generasi muda dapat memberikan nilai positif dan pembentukan karakter yang baik. *Unggah-ungguh* yang dimiliki generasi muda mulai pudar karena banyak dipengaruhi budaya-budaya baru yang masuk, padahal *unggah-ungguh basa* seharusnya ditanamkan sejak dini agar generasi muda tidak mudah dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan perubahan sosial. Peran guru di sekolah juga sangat diperlukan dalam menanamkan *unggah-ungguh basa* karena peserta didik meniru apa yang diajarkan oleh guru. Oleh karena itu, adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pudarnya bahasa Jawa dikalangan generasi muda khususnya peserta didik hingga dapat ditemukan solusi yang dapat mendukung berkembangnya bahasa Jawa pada peserta didik, serta diharapkan agar guru dan peserta didik dapat melestarikan *unggah-ungguh basa* agar kebudayaan yang ada di Jawa khususnya Jawa tengah dapat berkembang serta berjalan sebagaimana semestinya.

### **C. Ungguh-Ungguh Basa Jawa**

#### **1. Hakikat Ungguh-Ungguh Basa**

Sasangka (2019: 1) mengemukakan *unggah-ungguh basa* atau *undha-usuk basa* yang lazim pula disebut sebagai tingkat tutur bahasa merupakan suatu kekayaan budaya yang dimiliki oleh beberapa suku di Indonesia, terutama dimiliki oleh suku Jawa, Sunda, dan Bali. Menurut Amirin et al., (2013) *unggah-ungguh* merupakan salah satu bentuk etika atau sikap manusia Jawa dalam menempatkan diri ketika bergaul dengan sesamanya.



*Unggah-ungguh tegesipun tata prataning basa miturut lungguh ing tata krama*, yang dalam bahasa Indonesia artinya variasi-variasi bahasa yang perbedaannya antara satu dan lainnya ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada pada diri pembicara terhadap mitra bicara (Sutardjo, 2008:16). *Unggah-ungguh* disebut juga dengan *andhap asor* yaitu sikap merendahkan diri dengan sopan dan merupakan kelakukan yang benar dan harus ditunjukkan kepada orang yang sederajat atau lebih tinggi kedudukannya (Geertz dalam Lafiyaningtyas, 2016).

Menurut Rumidjan (2016) *unggah-ungguh basa* dapat dikatakan juga sebagai sebuah peraturan berkomunikasi agar komunikasi berjalan lancar tanpa menimbulkan perasaan tidak senang akibat salah paham dalam hal perilaku berkomunikasi maupun salah paham terhadap isi yang dikomunikasikan. Ristiadi (2014) berpendapat bahwa *unggah-ungguh* atau juga disebut tingkat tutur adalah variasi bahasa yang berbeda dengan variasi bahasa lain yang disebabkan oleh faktor mitra bicara atau bahkan orang yang menjadi objek pembicaraan atau disebut orang ketiga.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *unggah-ungguh basa* Jawa merupakan aturan yang digunakan masyarakat Jawa dalam berbahasa Jawa dan di dalamnya mengandung tata *krama* dan sopan santun.

## **2. Klafisikasi Unggah-Ungguh Basa**

Dalam *unggah-ungguh* bahasa Jawa dikenal tiga tingkat tutur *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Bahkan ada yang membedakan hanya dua tingkat, yaitu *ngoko* dan *krama*. Tingkat tutur *ngoko* berfungsi membawakan rasa kesopanan yang rendah, tingkat tutur kata *madya* berfungsi membawakan rasa sopan yang sedang-sedang atau setengah-setengah, sedangkan tingkat tutur *krama* (*alus*, *inggil*) berfungsi untuk membawakan rasa kesopanan yang tinggi dan halus (Imam Sutardjo, 2008: 45).

*Unggah-ungguh basa* (bahasa) mencakup perbuatan baik dalam berbicara maupun bertindak, seperti: Ragam bahasa dan penampilan diri. Pada masyarakat Jawa tingkatan bahasa terdiri dari: *Ngoko*, yaitu bahasa Jawa yang biasanya digunakan oleh orang-orang yang mempunyai tingkatan kedudukan yang sederajat. *Krama madya*, yaitu bahasa campuran antara bahasa krama dan bahasa *ngoko*. *Krama inggil*, yaitu bahasa yang digunakan dalam pembicaraan antara seorang dengan orang yang dihormatinya (Purwadi, 2011: 246). Hal tersebut sejalan dengan Setyanto (dalam Subakhir, 2016: 22) bahwa *unggah-ungguh* bahasa Jawa berbagi menjadi tiga tingkat yaitu tingkat *ngoko*, tingkat *madya* dan tingkat *krama*.

Menurut Ki Padmasusatra (dalam Sutardjo, 2008: 20) mengungkapkan *unggah-ungguh basa* Jawa itu ada enam tataran, yaitu *ngoko*, *krama*, *krama inggil*, *krama desa*, *basa kedhaton* atau *basa bagongan*, dan *basa kasar*. Sedangkan menurut Sasangka (2019: 94-114) *unggah-ungguh* bahasa Jawa secara emik dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu *ngoko* (ragam *ngoko*) dan *krama* (ragam *krama*).

Suwarna dan Suharti (2014: 143) berpendapat bahwa *unggah-ungguh* dibagi menjadi dua, yakni *unggah-ungguh* yang mengacu pada bahasa disebut dengan *undha-usuk basa* (stratifikasi bahasa *ngoko* dan *krama* atau tata basa) dan *unggah-ungguh* yang mengacu pada sikap yang disebut dengan tata krama.

### **3. Manfaat Unggah-Ungguh Basa**

Pembelajaran *unggah-ungguh* akan mampu membentuk kepribadian anak yang akan tercermin dalam pola perilaku kesehariannya, melalui pembelajaran *unggah-ungguh basa* Jawa secara tidak langsung ikut andil dalam rangka mempertahankan budaya dan pembentukan generasi yang berkarakter (Alfiah et al., 2010). Hal ini tersebut sejalan dengan Asropah et al., (2016) bahwa melalui *unggah-ungguh basa*, bahasa Jawa berfungsi sebagai pembentuk perilaku pada penurutnya.

*Unggah-ungguh basa* adalah sebuah tatanan yang berfungsi untuk mengatur bagaimana seseorang berkomunikasi secara santun atau beradab dengan orang lain, santun atau beradab maksudnya adalah pantas atau sesuai dengan kondisi penutur, situasi tutur, tujuan bertutur, dan pesan yang dituturkan (Rumidjan, 2016).

Menurut Wijayanti (2018) penggunaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa dapat memperkuat pendidikan karakter karena dalam *unggah-ungguh* bahasa Jawa tidak hanya memuat aturan dalam bertutur kata saja tetapi juga dalam berperilaku. Penggunaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa sebagai bentuk perwujudan sopan santun di masyarakat Jawa yang terdiri dari pocapan dan patrap tersebut adalah suatu aturan atau aturan yang secara turun-temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan (Suharti, 2016).

#### **4. Faktor-Faktor Penyebab Pudarnya Nilai *Unggah-Ungguh Basa* Jawa**

Setyanto et al., (2015) mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan pudarnya *unggah-ungguh basa* dan penggunaan bahasa Jawa di kalangan masyarakat Jawa, antara lain:

- a) Fungsi dan arti penting etika dalam masyarakat Jawa, etika mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena etika akan dapat mengarahkan tingkah laku masyarakat menuju pola perilaku yang ideal atau yang diharapkan bersama secara baik.
- b) Etika komunikasi masyarakat Jawa, etika komunikasi berbahasa Jawa berkaitan dengan bagaimana penggunaan kaidah bahasa yang tepat, cara penyampaian (pengucapan) yang tepat, penampilan yang sesuai dan kondisi waktu yang tepat.

Menurut Nida (2020) faktor penyebab perubahan sosial yang mempengaruhi penggunaan nilai *unggah-ungguh* yaitu:

- a) Penemuan-penemuan baru. Penemuan baru sebagai penyebab terjadinya perubahan dibedakan menjadi dua, yaitu *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah penemuan unsur kebudayaan yang baru, baik berupa alat atau teknologi, ataupun yang berupa gagasan yang diciptakan oleh seorang individu atau serangkaian ciptaan para individu. Sedangkan, *invention* adalah ketika masyarakat sudah mengakui, menerima serta menerapkan penemuan baru tersebut (Koentjaraningrat dalam Nida, 2020).
- b) Struktur sosial (perubahan posisi dan fungsi dalam masyarakat). Struktur sosial dalam masyarakat dapat berubah jika sudah tidak ada kesinambungan antara sistem yang menghubungkan satu sama lain.
- c) Sikap individualis yang berkembang dalam masyarakat dan kurangnya sosialisasi. Sikap individualis yang ditunjukkan oleh lingkungan masyarakat yang bergaya kekinian mengikuti arus globalisasi, sehingga melupakan nilai luhur yang menjadi cerminan dalam dirinya.

Masjid (2016) mengungkapkan faktor-faktor penyebab sulitnya *unggah-ungguh* bahasa Jawa pada anak didik, antara lain: 1) pembelajaran bahasa Jawa di kelas kurang mengena di hati para peserta didik; 2) metode atau strategi pembelajaran bahasa Jawa yang digunakan oleh guru kurang menarik dan tidak inovatif; 3) *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang diajarkan oleh guru terlalu berbelit-belit dan dirasa rumit; 4) kurangnya teladan yang menjadi panutan siswa untuk belajar *unggah-ungguh* bahasa Jawa; 5) faktor dari dalam diri siswa dan kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat.

#### **D. Penelitian Relevan**

Penelitian ini tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah Ratnasari Yulianti pada tahun 2011, dalam penelitian yang berjudul “Upaya Penguasaan *Unggah-Ungguh Basa* dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Siswa Kelas VA SDN

I Pracimantoro Semester II Tahun Ajaran 2010/2011”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, refleksi. Bentuk pendekatan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif, karena data yang diperoleh berupa data langsung tercatat dari kegiatan di lapangan. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan penguasaan *unggah-ungguh basa* dalam pembelajaran bahasa Jawa melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) siswa kelas VA SDN I Pracimantoro Semester II Tahun Ajaran 2010/2011. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sangat berguna untuk membantu peningkatan penguasaan *unggah-ungguh basa* siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa. Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran pada peneliti terhadap metode pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan penguasaan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik. Persamaan skripsi oleh Ratnasari Yulianti adalah sama-sama membahas mengenai cara untuk meningkatkan penguasaan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik, perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada model pembelajaran yang digunakan yaitu *Problem Based Learning* (PBL) sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada bentuk upaya guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa*.

Nurti Maret melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru dalam Menanamkan Berbahasa Jawa Santun Anak Kelompok B TK Pertiwi Tegalmulyo Kemalang Klaten”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah observasi wawancara dan dokumentasi di TK Pertiwi Tegalmulyo. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan berbahasa Jawa santun terhadap anak kelompok B TK Pertiwi Tegalmulyo Kemalang Klaten, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan berbahasa Jawa santun terhadap anak kelompok B TK Pertiwi Tegalmulyo Kemalang Klaten. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data kemudian kesimpulan. Dalam

penelitian ini dijelaskan mengenai peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai teladan, peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai pengajar, peran guru sebagai pembaharu, serta peran guru sebagai evaluator. Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran pada peneliti mengenai peran guru dalam menanamkan berbahasa Jawa santun anak serta faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru dalam menanamkan berbahasa Jawa santun. Persamaan skripsi oleh Nurti Maret adalah membahas tentang sopan santun peserta didik dalam bertata krama, perbedaannya adalah penelitian ini meneliti lingkungan Taman Kanak-kanak sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah lingkungan Sekolah Menengah Atas.

Rizka Ayu Meilina, dengan penelitian yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa Siswa Melalui Pembiasaan Bahasa Jawa *Krama* di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo”. Metode dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik yang digunakan dalam penelitian meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa siswa melalui bahasa Jawa *krama*, mendeskripsikan bentuk peran guru PAI dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa melalui bahasa Jawa *krama*, mendeskripsikan implikasi bahasa Jawa *krama* terhadap kesantunan berbahasa siswa di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kesantunan berbahasa siswa menunjukkan sikap yang santun, bentuk peran guru PAI dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa melalui bahasa Jawa *krama* dengan cara memberikan contoh atau peneladanan dan melakukan pembiasaan kepada siswa untuk menggunakan bahasa Jawa *krama*, implikasi bahasa Jawa *krama* terhadap kesantunan berbahasa siswa tahu akan tata krama, menghormati gurunya, memperhatikan *ungguh-ungguh* ketika berbicara, mempunyai sikap santun saat berkomunikasi, berbicara tidak menggunakan suara keras, dan menjaga sopan santun. Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran pada peneliti mengenai pentingnya menanamkan bahasa Jawa *krama* pada peserta didik dalam berkomunikasi. Persamaan skripsi oleh Rizka Ayu Meilina adalah sama-sama membahas

tentang penggunaan bahasa Jawa yang sesuai *unggah-ungguh basa* dalam membentuk sopan santun, perbedaannya adalah penelitian membahas tentang peran guru dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa melalui bahasa Jawa krama sedangkan penelitian yang akan diteliti membahas tentang upaya guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa*.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang diambil oleh peneliti, terlihat bahwa judul penelitian yang diambil peneliti belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, khususnya di SMA Negeri 3 Brebes. Perbedaan dari ketiga penelitian sebelumnya yaitu pertama penelitian terdahulu menggunakan penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan merupakan penelitian pengamatan atau observasi kelas pada mata pelajaran bahasa Jawa yang dilakukan di SMA Negeri 3 Brebes, perbedaan kedua ialah subjek pada penelitian ini menggunakan siswa SMA kelas X yang merupakan generasi remaja, perbedaan ketiga yaitu tempat dan waktu penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 Brebes pada tanggal 4 s.d 25 Oktober 2021 tepatnya pada masa pandemi, perbedaan keempat ialah penelitian pertama yang dilakukan oleh Ratnasari Yulianti berfokus pada peningkatan penguasaan *unggah-ungguh basa* dengan model pembelajaran *problem based learning*, penelitian kedua dilakukan oleh Nurti Maret berfokus pada peran guru dalam menanamkan berbahasa Jawa santun terhadap anak kelompok B TK Pertiwi Tegalmulyo Kemalang Klaten, penelitian ketiga yang dilakukan oleh Rizka Ayu Meilina berfokus pada bentuk guru PAI dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa melalui pembiasaan bahasa Jawa krama di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo, sedangkan pada penelitian ialah berfokus pada bagaimana upaya guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada mata pelajaran bahasa Jawa kelas X semester gasal.

Dari beberapa penelitian relevan membantu penelitian dalam melakukan penelitian lebih dalam mengenai *unggah-ungguh basa* Jawa, sebagai landasan penelitian bagi peneliti mengenai peran guru dalam menanamkan berbahasa Jawa santun pada peserta didik, serta memberikan

sumbangan pemikiran dalam proses penyusunan skripsi mengenai *unggah-ungguh basa Jawa*.



**BAB III**  
**UPAYA GURU BAHASA JAWA DALAM MENERAPKAN**  
**UNGGAH-UNGGUH BASA PADA MATA PELAJARAN BAHASA JAWA**  
**KELAS X SEMESTER GASAL DI SMA NEGERI 3 BREBES**

**A. Deskripsi Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian yang berjudul “Upaya Guru Bahasa Jawa dalam Menerapkan *Unggah-Ungguh Basa* pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas X Semester Gasal di SMA Negeri 3 Brebes” berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan bersama guru bahasa Jawa dan siswa kelas X semester gasal, serta rangkuman hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat melakukan penelitian dalam kelas di SMA Negeri 3 Brebes. Data wawancara diambil ketika peneliti melakukan wawancara dengan guru bahasa Jawa kelas X dan peserta didik kelas X IPA. Tes wawancara dalam penelitian ini dilakukan setelah kegiatan belajar selesai dan beberapa dilakukan dengan melalui media online karena pandemi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung dari objek. Sedangkan untuk menguatkan hasil penelitian ini dengan menggunakan triangulasi data dari metode wawancara tersebut. Penulis mengajukan beberapa pertanyaan pada responden mengenai upaya guru dalam menerapkan *unggah-ungguh basa*. Informan dalam penelitian ini sebanyak 6 responden yang terdiri dari 1 guru bahasa Jawa dan 5 peserta didik kelas X IPA, karena menurut beberapa guru bahasa Jawa keenam narasumber menguasai dalam bidang yang peneliti lakukan dan layak dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian ini.

Data penelitian berupa deskripsi hasil wawancara peneliti dengan informan untuk mengetahui informasi terkait bagaimana upaya guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada mata pelajaran bahasa Jawa kelas X semester gasal di SMA Negeri 3 Brebes yang dilaksanakan pada tanggal 4 s.d 25 Oktober 2021.

1. Hasil wawancara guru dalam penerapan *unggah-ungguh basa* pada mata pelajaran bahasa Jawa kelas X, sebagai berikut:

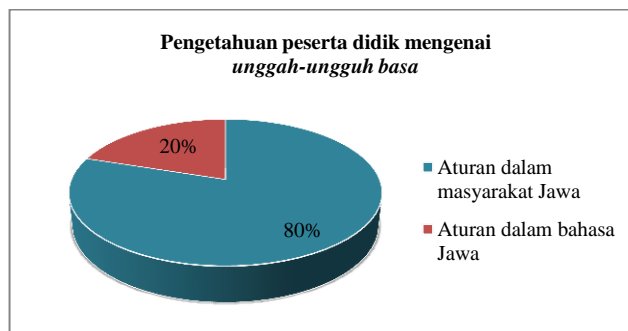
Tabel 3.1 Hasil Wawancara Guru

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kemampuan peserta didik terhadap <i>unggah-ungguh basa</i>	<i>“Kemampuan peserta didik mengenai unggah-ungguh basa masih kurang dalam pembelajaran, dan dalam lingkungan”</i>
2.	Cara yang dilakukan dalam menerapkan <i>unggah-ungguh basa</i> pada peserta didik	<i>“Yang dilakukan yaitu sering komunikasi menggunakan unggah-ungguh basa dalam setiap kegiatan pembelajaran terutama di bahasa Jawa, memberikan pengetahuan mengenai unggah-ungguh basa”</i>
3.	Yang mendasari dalam menerapkan <i>unggah-ungguh basa</i> pada peserta didik	<i>“Agar peserta didik mempunyai sopan santun dalam peserta didik berbicara terhadap Bapak/Ibu guru serta teman sebayanya dilingkungan sekolah”</i>
4.	Manfaat yang dirasakan peserta didik mengenai penerapan <i>unggah-ungguh basa</i> .	<i>“peserta didik jadi terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, mendatangkan perubahan dalam berbicara yang lebih baik pada peserta didik”</i>
5.	Respon peserta didik mengenai penerapan <i>unggah-ungguh basa</i>	<i>“Peserta didik memberikan respon baik. Peserta didik dapat menerapkan unggah-ungguh basa di lingkungan sekolah”</i>
6.	Harapan setelah meningkatnya kemampuan <i>unggah-ungguh basa</i> pada peserta didik	<i>“Peserta didik dapat menerapkan etika yang baik dalam berbahasa di lingkungan sekolah dan rumah”</i>
7.	Dampak ketika peserta didik mampu meningkatkan <i>unggah-ungguh basa</i> dalam proses	<i>“Mendapatkan dampak baik. Peserta didik yang bisa berbahasa Jawa, sikapnya juga baik. Dampaknya juga baik untuk siswa itu sendiri”</i>

	pembelajaran.	
8.	Penerapan <i>unggah-ungguh basa</i> di lingkungan sekolah yang dilakukan peserta didik.	“Sebagian ada yang menggunakan, sebagian ada yang tidak karena faktor kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia”
9.	Hambatan yang dialami dalam menerapkan <i>unggah-ungguh basa</i> pada peserta didik.	“Hambatannya memang banyak. Orang sunda yang awam dengan bahasa Jawa, ada peserta didik pindahan dari luar kota seperti dari Bekasi, dan faktor lingkungan siswa yang tidak tahu menahu bahasa Jawa”
10.	Cara yang tepat untuk mengatasi kendala dalam menerapkan <i>unggah-ungguh basa</i> pada peserta didik	“Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa yang baik, memberikan pengetahuan mengenai <i>unggah-ungguh</i> , membiasakan siswa mengawali dan mengakhiri doa setiap ada pelajaran menggunakan bahasa Jawa, dan izin ke belakang atau keluar menggunakan bahasa Jawa”

2. Hasil wawancara peneliti dengan peserta didik dalam penerapan *unggah-ungguh basa* pada mata pelajaran bahasa Jawa kelas X, sebagai berikut:

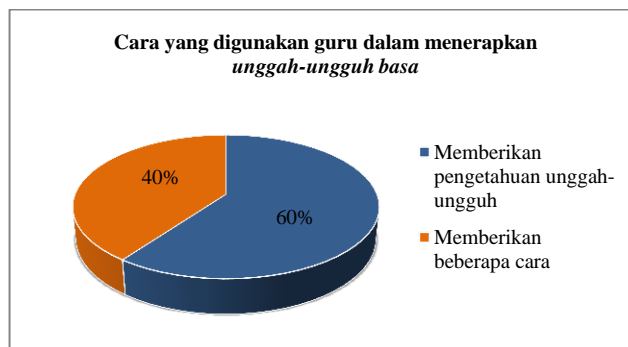
a) Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik kelas X terkait pengetahuan peserta didik mengenai *unggah-ungguh basa*, diketahui dari 5 peserta didik 80% menjawab bahwa *unggah-ungguh basa* yaitu aturan adat masyarakat Jawa dalam bertutur kata terhadap orang lain atau orang yang lebih tua, dan dalam *unggah-ungguh basa* juga terdapat sopan santun bertingkah laku atau bersikap, 20% menjawab bahwa *unggah-ungguh basa* merupakan kalimat dalam bahasa Jawa yang diterapkan dilingkungan sekolah.



Gambar 1. Pengetahuan peserta didik mengenai *unggah-ungguh basa*

Dari hasil wawancara 80% menjawab bahwa *unggah-ungguh basa* yaitu aturan adat masyarakat Jawa dalam bertutur kata terhadap orang lain atau orang yang lebih tua, dan dalam *unggah-ungguh basa* juga terdapat sopan santun dalam bertingkah laku atau bersikap. Sebagian besar peserta didik mengetahui bahwa melalui *unggah-ungguh basa* dapat melatih peserta didik bersopan santun dalam bertingkah laku, melalui *unggah-ungguh basa* juga dapat menumbuhkan karakter yang baik bagi peserta didik. Kemudian 20% menjawab bahwa *unggah-ungguh basa* merupakan kalimat dalam bahasa Jawa yang diterapkan dilingkungan sekolah, peserta didik mengetahui bahwa *unggah-ungguh basa* diterapkan dilingkungan sekolah, khususnya ketika berkomunikasi dengan guru ataupun teman sebaya.

b) Berdasarkan instrumen wawancara dengan peserta didik kelas X terkait cara yang digunakan guru dalam menerapkan *unggah-ungguh basa*, diketahui dari 5 peserta didik, 40% menjawab salah satu cara guru yaitu memberikan pengetahuan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik, 60% menjawab dengan beberapa cara yaitu membiasakan peserta didik berkomunikasi dengan bahasa Jawa, memberikan pengetahuan *unggah-ungguh basa*, serta menerangkan pembelajaran menggunakan bahasa Jawa, melakukan tanya jawab dan menyiapkan doa sebelum pembelajaran menggunakan bahasa Jawa.



Gambar 2. Cara yang digunakan guru dalam menerapkan *unggah-ungguh basa*

Dari hasil wawancara dengan 5 peserta didik, 40% menjawab salah satu cara guru yaitu memberikan pengetahuan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik. Guru memberikan pengetahuan mengenai *unggah-ungguh basa* agar peserta didik memahami pemahaman *unggah-ungguh basa*. Kemudian 60% menjawab dengan beberapa cara yaitu membiasakan peserta didik berkomunikasi dengan bahasa Jawa, memberikan pengetahuan *unggah-ungguh basa*, serta menerangkan pembelajaran menggunakan bahasa Jawa, dan menyiapkan doa sebelum pembelajaran menggunakan bahasa Jawa. Guru memberikan contoh yang yang pada peserta didik, hal tersebut bertujuan untuk mengajarkan dan memberikan bahasa Jawa yang baik sesuai dengan kaidah tata bahasa Jawa. Guru juga melakukan tanya jawab menggunakan bahasa Jawa ketika pembelajaran, agar peserta didik terbiasa mendengar kalimat-kalimat bahasa Jawa dan dapat melatih mental peserta didik dalam menyampaikan pendapat dengan menggunakan bahasa Jawa.

c) Berdasarkan instrumen wawancara dengan peserta didik kelas X terkait tanggapan peserta didik mengenai cara yang dilakukan guru. dapat diketahui dari 5 peserta didik mengenai pertanyaan tersebut, 40% menjawab sudah baik, dan 60% menjawab sangat baik.



Gambar 3. Tanggapan peserta didik mengenai cara yang dilakukan guru

Dari 5 peserta didik yang diwawancarai, 40% menjawab sudah baik. Dengan cara yang diterapkan guru membuat peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik. Kemudian 60% menjawab sangat baik, guru memberikan dan menjelaskan pengetahuan mengenai *unggah-ungguh* secara terperinci sehingga membuat peserta didik memahami *unggah-ungguh basa*, dengan cara tersebut juga membantu peserta didik memahami materi yang guru sampaikan. Guru juga memberikan motivasi pada peserta didik, sehingga peserta didik mempunyai semangat dalam mempelajari bahasa Jawa.

d) Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik kelas X terkait pemahaman *unggah-ungguh* peserta didik setelah cara yang diterapkan guru. Diketahui bahwa dari 5 peserta didik, semua peserta didik (100%) menjawab memahami *unggah-ungguh basa* setelah guru menerapkan cara dalam meningkatkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik.

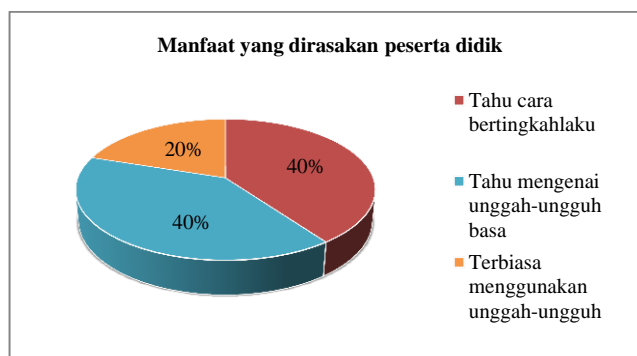


Gambar 4. Pemahaman *unggah-ungguh* peserta didik setelah cara yang diterapkan guru

Semua peserta didik (100%) menjawab memahami *unggah-ungguh basa*. Guru menerapkan *unggah-ungguh basa* dengan baik dan sabar sehingga

membantu peserta didik dalam memahami *unggah-ungguh basa*, serta membantu siswa lebih bersemangat dalam belajar khususnya mempelajari bahasa Jawa. Ketika terdapat peserta didik yang belum memahami materi, maka guru menjelaskan lagi dengan sabar sampai peserta didik dianggap cukup dalam memahami materi pembelajaran yang menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh basa*.

e) Berdasarkan instrumen wawancara dengan peserta didik kelas X terkait manfaat yang dirasakan peserta didik setelah guru menerapkan *unggah-ungguh basa*. Diketahui dari hasil wawancara dengan 5 peserta didik mengenai pertanyaan tersebut 40% menjawab menjadi tahu cara bertingkah laku, 40% menjawab menjadi tahu *unggah-ungguh basa*, dan 20% menjawab menjadi terbiasa menggunakan *unggah-ungguh basa*.



Gambar 5. Manfaat yang dirasakan peserta didik

Dapat diketahui bahwa dari 5 peserta didik, 40% menjawab menjadi tahu cara bertingkah laku. Peserta didik belajar cara menghormati dan menghargai orang lain, peserta didik juga menjadi tahu bagaimana berbicara yang sopan dan santun kepada guru. Kemudian 40% menjawab menjadi tahu *unggah-ungguh basa*, peserta didik menjadi tahu bagaimana *unggah-ungguh* karena guru sering menggunakan bahasa Jawa dalam menjelaskan materi pembelajaran. Dan 20% menjawab menjadi terbiasa menggunakan *unggah-ungguh basa*. Melalui cara yang diterapkan guru, peserta didik merasa percaya diri ketika menggunakan *unggah-ungguh basa* ketika berkomunikasi dengan lawan bicara.

f) Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik kelas X terkait pemahaman materi peserta didik dengan cara yang diterapkan guru. Diketahui dari 5 peserta didik 60% menjawab bisa dan, 40% menjawab sangat bisa dalam memahami materi pembelajaran.

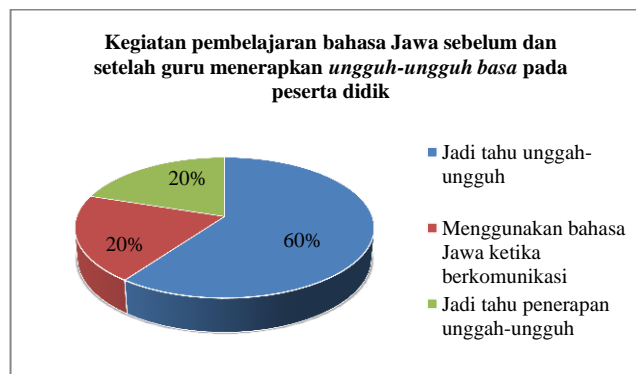


Gambar 6. Pemahaman materi peserta didik dengan cara yang diterapkan guru

Dari 5 peserta didik yang diwawancarai, 60% menjawab bisa. Karena guru menjelaskan materi menggunakan bahasa Jawa dengan pelan-pelan, cara yang guru terapkan juga dianggap menyenangkan bagi peserta didik sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi. Kemudian 40% menjawab sangat bisa dalam memahami materi pembelajaran. Cara yang digunakan guru membantu meningkatkan kemampuan *ungguh-ungguh basa* pada peserta didik, sehingga peserta didik dapat memahami materi yang dijelaskan guru dengan menggunakan bahasa Jawa.

g) Berdasarkan instrumen wawancara dengan peserta didik kelas X terkait kegiatan pembelajaran bahasa Jawa sebelum dan setelah guru menerapkan *ungguh-ungguh basa* pada peserta didik. Diketahui 60% menjawab sebelumnya belum mengetahui *ungguh-ungguh* dan kemudian menjadi tahu *ungguh-ungguh*, 20% menjawab sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia dan kemudian menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi, dan 20% menjawab sebelumnya belum tahu dan menjadi tahu penerapan *ungguh-ungguh basa*.

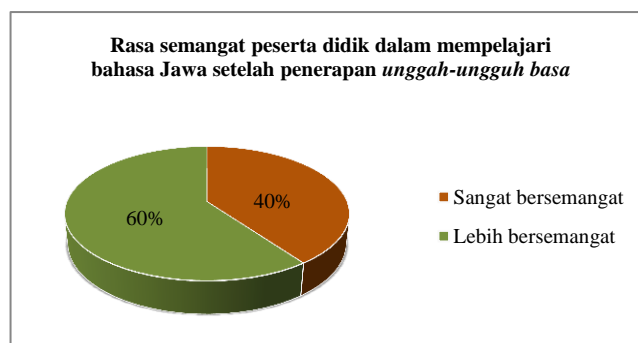




Gambar 7. Kegiatan pembelajaran bahasa Jawa sebelum dan setelah guru menerapkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik

Dari 5 peserta didik yang diwawancarai, 60% menjawab sebelumnya belum mengetahui *unggah-ungguh* dan kemudian menjadi tahu *unggah-ungguh*. Peserta didik merasa bingung mengenai *unggah-ungguh basa*, kemudian setelah guru menerapkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik membuat peserta didik pelan-pelan memahami *unggah-ungguh basa*. Kemudian 20% menjawab sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia dan kemudian menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi, pembelajaran bahasa Jawa banyak menggunakan bahasa Indonesia sebelum guru mengajarkan *unggah-ungguh basa*, karena peserta didik masih bingung mengenai *unggah-ungguh basa*. Setelah diterapkannya *unggah-ungguh basa*, kemudian guru menjelaskan materi menggunakan bahasa Jawa dan peserta didik mengikuti guru menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi. Dan 20% menjawab sebelumnya belum tahu dan menjadi tahu penerapan *unggah-ungguh basa*. Masih banyak peserta didik yang merasa bingung mengenai penerapan *unggah-ungguh basa*, kemudian peserta didik menjadi tahu penerapan *unggah-ungguh basa* setelah guru mengajarkan *unggah-ungguh basa*. Guru menerapkan *unggah-ungguh basa* dengan pelan-pelan serta dengan cara yang baik guru juga memberikan contoh sikap yang baik pada peserta didik, sehingga peserta didik mulai mengetahui penerapan *unggah-ungguh basa* yang baik dan benar.

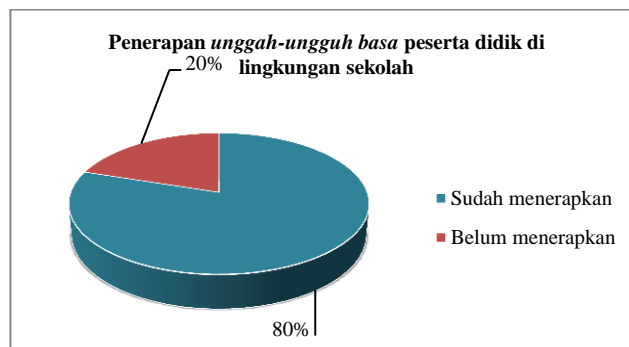
h) Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik kelas X terkait rasa semangat peserta didik dalam mempelajari bahasa Jawa setelah penerapan *unggah-ungguh basa*. Diketahui dari 5 peserta didik 40% menjawab sangat bersemangat, dan 60% menjawab lebih bersemangat.



Gambar 8. Rasa semangat peserta didik dalam mempelajari bahasa Jawa setelah penerapan *unggah-ungguh basa*

Dari 5 peserta didik yang diwawancarai, 40% menjawab sangat bersemangat. Guru menerapkan *unggah-ungguh basa* dengan cara yang dianggap menyenangkan bagi peserta didik, bahasa Jawa juga dianggap memiliki daya tarik sendiri bagi peserta didik sehingga peserta didik sangat bersemangat dalam mempelajari bahasa Jawa. Kemudian 60% menjawab lebih bersemangat, guru memberikan motivasi pada peserta didik untuk mempelajari bahasa Jawa. Guru juga memotivasi peserta didik untuk berbicara menggunakan bahasa Jawa yang baik, serta guru sering memberikan nilai tambahan bagi peserta didik yang aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut mampu membuat peserta didik lebih bersemangat dalam mempelajari bahasa Jawa.

i) Berdasarkan instrumen wawancara dengan peserta didik kelas X terkait pertanyaan “apakah peserta didik sudah menerapkan *unggah-ungguh basa* dalam lingkungan sekolah?”. Dapat diketahui dari hasil wawancara dengan 5 peserta didik, 80% menjawab sudah menerapkan bahasa *unggah-ungguh basa* dalam lingkungan sekolah, 20% masih belum menerapkan *unggah-ungguh basa* ketika berkomunikasi.



Gambar 9. Penerapan *unggah-ungguh basa* peserta didik di lingkungan sekolah

Dari jawaban 5 peserta didik yang peneliti wawancarai, 80% menjawab sudah menerapkan bahasa *unggah-ungguh basa* dalam lingkungan sekolah. Peserta didik berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dalam lingkungan sekolah seperti ketika bertanya pada guru dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jawa. Tetapi 20% masih belum menerapkan *unggah-ungguh basa* ketika berkomunikasi, hal tersebut karena peserta didik masih takut dianggap salah dalam pengucapannya dan juga kurangnya pengetahuan kosa kata dalam bahasa Jawa, serta karena faktor lingkungan yang biasanya menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi.

#### B. Upaya Guru Bahasa Jawa dalam Menerapkan *Ungguh-Ungguh Basa Jawa* pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas X Semester Gasal di SMA Negeri 3 Brebes

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai Upaya Guru Bahasa Jawa dalam Menerapkan *Ungguh-Ungguh Basa* Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa kelas X Semester Gasal di SMA Negeri 3 Brebes, salah satu bentuk upaya guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* adalah guru sebagai penggerak dan pendorong yang membuat peserta didik tertarik dan lebih giat dalam mempelajari bahasa Jawa, dan menumbuhkan semangat peserta didik agar lebih aktif serta kreatif dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa. Peserta didik dengan guru harus saling menghargai dan menghormati agar penerapan bahasa Jawa yang sesuai *unggah-ungguh basa* bisa berjalan dengan baik dan pembelajaran bahasa Jawa bisa berjalan dengan semestinya, karena untuk menumbuhkan minat peserta didik dalam

mempelajari bahasa Jawa dan menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh basa* ketika berkomunikasi juga membutuhkan kesadaran dari peserta didik itu sendiri.

Pembelajaran bahasa Jawa memiliki banyak hal positif yang dapat peserta didik peroleh ketika mempelajarinya, dalam mempelajari bahasa Jawa tentu tidak semuanya bisa berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Akan ada permasalahan yang dapat menghambat dalam proses pembelajaran bahasa Jawa seperti banyak peserta didik yang berasal dari luar Jawa Tengah sehingga bahasa Jawa terasa bahasa asing bagi mereka, peserta didik berasal dari lingkungan yang kurang memperhatikan penerapan bahasa Jawa, serta rendahnya pengetahuan peserta didik terhadap penggunaan *unggah-ungguh basa* Jawa.

Rendahnya pemahaman *unggah-ungguh basa* yang dimiliki peserta didik bisa disebabkan karena kurangnya perhatian dari guru, peserta didik menjadi tidak percaya diri dalam menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi karena peserta didik takut ada kesalahan dalam penyampaian serta pengucapannya. Maka dari itu diperlukan dorongan serta upaya dari guru bahasa Jawa untuk menggerakkan peserta didik agar selalu termotivasi menggunakan bahasa Jawa yang sesuai dengan *unggah-ungguh basa* sehingga peserta didik terbiasa dan memiliki tata krama yang sopan serta santun terhadap guru maupun sesama peserta didik. Upaya yang diterapkan guru bahasa Jawa dalam menerapkan dan meningkatkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik kelas X semester gasal di SMA Negeri 3 Brebes adalah sebagai berikut;

1. Memberikan dan menyampaikan pengetahuan mengenai *unggah-ungguh basa*

Guru memberikan wawasan mengenai *unggah-ungguh basa* pada peserta didik, agar peserta didik mempunyai bekal dalam diri untuk menjadi pribadi yang baik. Hal tersebut juga bertujuan untuk mengenalkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik, agar peserta didik tidak merasa kesulitan dalam menggunakan bahasa Jawa yang benar. Hal ini sejalan

dengan Endang (Setyawati, 2021) yang mengatakan bahwa bahasa Jawa itu sulit, karena kekurangpahaman mereka terhadap pengetahuan *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang mempunyai tata aturan atau tingkat tutur *undah-usuk* dalam penerapannya. Oleh karena itu guru memberikan dan menyampaikan pengetahuan mengenai *unggah-ungguh basa* pada peserta didik bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengenal *unggah-ungguh basa*, serta agar peserta didik tidak salah dalam memahami *unggah-ungguh basa* dan peserta didik dapat memahami *unggah-ungguh basa* dengan baik. Guru memberikan dan menjelaskan pengetahuan mengenai *unggah-ungguh basa* juga agar peserta didik mengetahui sedikit tentang kosa kata dalam bahasa Jawa, guru juga melatih dan mengajak peserta didik agar aktif dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik. Mengajarkan kosa kata bahasa Jawa pada peserta didik juga dapat membantu serta memudahkan peserta didik dalam mengingat materi yang disampaikan, hal tersebut juga dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan belajar agar peserta didik dapat meraih manfaat dari aktivitas belajar.

2. Membiasakan peserta didik menggunakan bahasa Jawa yang sesuai *unggah-ungguh basa* ketika berkomunikasi

Pembiasaan penggunaan bahasa Jawa dapat mengimplementasikan pendidikan karakter seperti toleransi, disiplin, demokratis, komunikatif dan cinta damai (Handayani & Hangestiningih, 2018). Seorang guru dituntut agar dapat melatih dan membiasakan peserta didik dalam melakukan hal-hal yang baik. Dengan membiasakan peserta didik menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi, akan lebih memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan guru bahasa Jawa. Guru membiasakan peserta didik berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dengan tujuan agar peserta didik terbiasa dalam mengucapkan kata-kata atau kalimat bahasa Jawa. Setyawati (2021) mengungkapkan bahwa peserta didik yang tidak menguasai komunikasi berbahasa Jawa di dalam proses pembelajaran akan tidak tertarik, enggan, takut, dan tidak

berani berbicara menggunakan bahasa Jawa sehingga proses pembelajaran akan pasif atau tidak aktif. Membiasakan peserta didik menggunakan bahasa Jawa yang sesuai *unggah-ungguh basa* membuat peserta didik terbiasa menggunakan bahasa yang baik ketika berkomunikasi, hal tersebut juga melatih peserta didik agar mempunyai karakteristik yang baik. Untuk membentuk peserta didik yang terampil dalam berbicara menggunakan bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh basa* maka guru sebagai pendidik sering mengajak peserta didik untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa yang sesuai *unggah-ungguh basa*.

Komunikasi juga merupakan faktor yang penting dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi yang baik antara peserta didik dan guru sangat dibutuhkan karena dengan berkomunikasi dapat membentuk kegiatan belajar yang baik juga. Sebaliknya, lemahnya komunikasi akan membuat guru atau peserta didik mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Peserta didik akan lebih aktif dalam proses pembelajaran ketika guru sering mengajak peserta didiknya berkomunikasi, peserta didik cenderung akan merasa bosan dan jenuh jika terlalu banyak melakukan kegiatan pada saat pembelajaran. Melakukan komunikasi dapat membantu peserta didik dalam mengungkapkan kata-kata untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan yang dirasakan peserta didik.

3. Melakukan tanya jawab pada peserta didik menggunakan *unggah-ungguh basa*

Seorang guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, guru juga diharapkan dapat membuat peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa di kelas. Guru yang baik diharapkan mampu menciptakan kesempatan-kesempatan bagi anak untuk memuaskan rasa ingin tahunya, untuk menggunakan seluruh indera dalam melakukan eksplorasi, untuk memperluas pikiran mereka, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya (Khoirul & Sa'idah, 2017). Kegiatan tanya jawab dapat menumbuhkan keakraban antara guru dengan

peserta didik. Dengan tanya jawab, peserta didik dapat ikut aktif dalam pembelajaran karena adanya dorongan peserta didik untuk menjawab atau bertanya mengenai materi pembelajaran, dengan metode tanya jawab juga dapat mengembangkan daya pikir peserta didik, serta dapat menumbuhkan minat dan perhatian peserta didik pada materi yang disampaikan. Hal tersebut juga dapat melatih peserta didik dalam berpikir secara kritis, logis serta sistematis dan dapat melatih mental peserta didik.

Melakukan tanya jawab pada peserta didik menggunakan *unggah-ungguh basa* Jawa juga merupakan cara yang baik dalam melatih peserta didik mengenai *unggah-ungguh basa* Jawa, karena dengan tanya jawab tersebut peserta didik dirangsang untuk menjawab atau bertanya menggunakan bahasa Jawa yang sesuai dengan *unggah-ungguh basa* Jawa. Hal ini juga sependapat dengan Daryanto (2017: 208) menyatakan bahwa guru harus merubah kondisi pembelajaran yang mengarahkan kepada keaktifan peserta didik dalam bertanya dan mengemukakan pendapat, sehingga dapat melatih tanggung jawab peserta didik. Dengan melakukan tanya jawab juga dapat mendorong peserta didik terbiasa dalam menggunakan bahasa Jawa, serta agar peserta didik tidak asing dengan kosa kata atau kalimat bahasa Jawa.

4. Memberikan contoh pada peserta didik mengenai cara bertingkah laku yang baik

Guru dituntut untuk menguasai berbagai hal, karena peserta didik cenderung menjadikan guru sebagai teladan khususnya di lingkungan sekolah. Kepribadian seorang guru merupakan faktor yang penting dalam keberhasilan pendidikan, guru harus mempunyai karakter yang baik agar dapat membentuk karakter yang baik pula bagi peserta didik. Sebagai seorang guru sudah seharusnya memberikan contoh perilaku yang baik pada peserta didik, karena segala gerak-gerik yang dilakukan oleh guru dapat dijadikan motivasi yang akan dipelajari dan ditiru peserta didik serta dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan Masjid (2016) bahwa pengajar perlu mencontohkan

penggunaan bahasa Jawa dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah tata bahasa Jawa dan kaidah *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengajarkan bahasa Jawa krama yang baik dan benar kepada para siswa dan untuk membiasakan siswa menggunakan bahasa Jawa (*unggah-ungguh krama*). Guru harus selalu memberikan contoh perilaku yang baik pada peserta didik, karena apa yang dilakukan guru akan selalu ditiru dan diterapkan peserta didik. Guru membiasakan dan menerapkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik agar peserta didik terbiasa menggunakan *unggah-ungguh* dalam lingkungan sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari.

Para siswa dapat mencontoh seorang vigur atau tokoh yaitu seorang guru maupun dari teman sebaya yang sudah mahir menggunakan *unggah-ungguh* dengan benar sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar *unggah-ungguh* bahasa Jawa (Masjid, 2016). Misalnya menggunakan bahasa pengantar dalam mengajar menggunakan bahasa ragam *krama*, walaupun kepada siswa yang status sosialnya dibawah seorang guru. Seorang guru harus selalu memberikan contoh yang baik pada peserta didik agar peserta didik mampu meniru hal-hal baik dari seorang guru, hal tersebut akan membantu menumbuhkan karakter baik bagi peserta didik.

##### 5. Menjelaskan materi pembelajaran menggunakan bahasa Jawa

Yulianti et al., (2018) mengatakan bahwa siswa akan merasa lebih menyayangi bahasa Jawa karena mereka telah mengenalnya dan mendalaminya. Pikiran yang positif tentang bahasa Jawa *krama* akan membentuk sikap dalam diri siswa untuk lebih mencintai dan nantinya akan mendorong siswa untuk lebih memperdalam penggunaan bahasa Jawa krama yang sesuai dalam kehidupannya. Penyampaian materi yang terencana dan dengan bahasa yang baik dapat memudahkan peserta didik lebih cepat menerima materi yang diajarkan. Jika guru dapat memilih kalimat yang baik dalam menyampaikan materi pada peserta didik, maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan lebih mudah.



Masjid (2016) mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Jawa harus dibuat mudah dan menyenangkan bagi siswa. Dengan pembelajaran yang mudah, siswa merasa senang, tidak menghindar, dan dapat fokus dalam belajar. Pembelajaran yang menyenangkan dapat menstimulasi siswa menjadi aktif, tidak takut bertanya, menjadikan rasa ingin tahu tinggi (kuroisitas meningkat), dan motivasi belajar pun meningkat. Menjelaskan materi dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep materi yang diberikan oleh guru dan membantu peserta didik dalam memecahkan suatu masalah, selain itu juga membantu peserta didik dalam berpikir kritis ketika penjelasan guru tidak sistematis. Tujuan menjelaskan materi pembelajaran menggunakan bahasa Jawa yang baik yaitu agar peserta didik terbiasa mendengar kalimat-kalimat berbahasa Jawa, serta agar dapat menambah kosa kata bahasa Jawa yang dimiliki peserta didik. Sehingga peserta didik akan lebih cepat dalam memahami bahasa Jawa. Tidak hanya itu, peserta didik juga dapat meniru serta menerapkan kalimat-kalimat tersebut ketika berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya.

Upaya yang dilakukan guru dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik dianggap sudah berhasil tetapi belum maksimal. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban wawancara guru bahasa Jawa kelas X ketika wawancara terkait pertanyaan “apakah dengan menggunakan cara tersebut mampu meningkatkan kemampuan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik?”. Guru menjawab:

*“Iya, saya anggap mampu. Karena dengan adanya seperti itu tadi pembelajaran materi unggah-ungguh tadi, kemudian dibiasakan peserta didik berkomunikasi dengan bahasa Jawa yang baik, mereka juga ada perubahan dalam berbicara yang lebih baik lagi. Bisa, jadi ketika peserta didik itu misalnya datang ke ruang guru untuk mengumpulkan tugas, kemudian bertanya “Ngapunten, mejane Ibu Anggi teng pundi?” dengan seperti itu saya rasa bisa menjadi minat tambah untuk peserta didik”* (Kusuma, 2021).

Kemudian dikatakan belum maksimal terdapat dalam jawaban guru bahasa Jawa kelas X ketika wawancara terkait pertanyaan “menurut pengamatan Ibu, apakah peserta didik sudah menerapkan *unggah-ungguh basa* dengan baik di lingkungan sekolah?”. Guru menjawab “*Sebagian besar ada yang menggunakan, sebagian ada yang tidak, tetap pakai bahasa Indonesia. Karena memang kita di Jawa dan dikembalikan lagi ke lingkungan rumahnya. Jika di rumah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, mereka nanti disini menggunakan bahasa Indonesia*”(Kusuma, 2021).

Dari jawaban wawancara guru di atas, membuktikan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik sudah berhasil tetapi belum maksimal. Peserta didik sudah memahami *unggah-ungguh basa* setelah guru menerapkan cara tersebut. Tetapi belum semua peserta didik mampu menerapkan *unggah-ungguh basa* di lingkungan sekolah ketika berkomunikasi. Hal ini karena peserta didik masih merasa belum cukup banyak mengetahui tentang kosa kata dalam bahasa Jawa, dan peserta didik masih merasa takut salah dalam pengucapannya ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Dari hal tersebut membuktikan bahwa upaya yang dilakukan guru sudah berhasil tetapi belum maksimal.

Dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik, tidak selalu berjalan dengan baik. Banyak hambatan yang ditemui guru bahasa Jawa, sehingga perlu adanya upaya baik yang dilakukan guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik. Adapun hambatan yang ditemui guru bahasa Jawa dalam menerapkan dan meningkatkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik kelas X semester gasal di SMA Negeri 3 Brebes adalah sebagai berikut;

1. Rendahnya kesadaran peserta didik mengenai pentingnya mempelajari bahasa Jawa

Sebagai peserta didik sudah seharusnya mempelajari semua mata pelajaran yang ada. Tetapi dengan berkembangnya jaman, kesadaran peserta didik akan pentingnya mempelajari bahasa Jawa sudah mulai menurun. Banyak peserta didik yang enggan mempelajari bahasa Jawa.

Hal ini sejalan dengan Karinawati (2016) yang mengungkapkan bahwa minat peserta didik untuk belajar bahasa Jawa tergolong masih cukup rendah, peserta didik menganggap bahwa Jawa merupakan mata pelajaran pelengkap, prioritas utama peserta didik adalah mata pelajaran lain yang nantinya diujikan pada ujian akhir nasional (UAN), dan ujian masuk perguruan tinggi (UMPT). Hal tersebut membuat peserta didik kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa karena menganggap bahasa Jawa tidak berpengaruh dalam nilai kelulusan sekolah. Rendahnya kesadaran peserta didik mengenai pentingnya mempelajari bahasa Jawa juga menunjukkan bahwa peserta didik belum mencintai dan melestarikan kebudayaan Jawa. Hal tersebut membuat guru harus mengajarkan dan mengajak peserta didik agar melestarikan kebudayaan daerah dengan menggunakan bahasa Jawa yang sesuai dengan *unggah-ungguh basa* ketika berkomunikasi.

2. Banyak generasi muda yang menganggap bahasa Jawa sebagai bahasa yang kuno

Generasi muda lebih sering menggunakan bahasa nasional dan bahasa internasional sebagai bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ristiadi (2014) menyatakan bahwa banyak dari generasi muda yang sudah jarang menggunakan bahasa Jawa, karena dianggap sebagai bahasa kampung dan beralih menggunakan bahasa Indonesia yang dirasa cukup mudah dalam penggunaannya. Generasi muda sudah seharusnya mempelajari bahasa Jawa agar generasi muda mempunyai bekal untuk membentuk pribadi yang lebih baik, karena dalam bahasa Jawa terkandung nilai-nilai sopan santun. Hal ini sejalan dengan Setyanto et al., (2015) yang mengatakan bahwa bahasa Jawa adalah bahasa budaya di samping berfungsi komunikatif juga berperan sebagai sarana perwujudan sikap budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur sopan santun.

3. Peserta didik menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari

Dukungan orang tua terhadap perkembangan menguasai *unggah-ungguh basa* pada generasi muda juga berpengaruh. Lingkungan keluarga yang selalu mengajarkan bahasa Jawa pada generasi muda akan membuat generasi muda terbiasa menggunakan bahasa Jawa. tetapi dengan berkembangnya jaman banyak orang tua yang mengajarkan anak-anaknya menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi. Mustopa (2012) juga mengungkapkan bahwa orang tua justru lebih suka mengajarkan atau mengajak anak untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh pada perkembangan kemampuan anak dalam berbahasa Jawa, generasi muda tidak dapat berbahasa Jawa dengan baik bahkan bisa saja generasi muda tidak dapat berbahasa Jawa sama sekali karena kebiassan dari kecil yang lebih sering berkomunikasi dengan bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa Jawa. Terbiasanya peserta didik menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari membuat guru kesulitan dalam mengajarkan bahasa Jawa yang sesuai *unggah-ungguh basa*. Sehingga guru perlu upaya yang tepat dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik yang sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada mata pelajaran bahasa Jawa kelas X semester gasal di SMA Negeri 3 Brebes, diperoleh kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik diantaranya: 1) memberikan dan menyampaikan pengetahuan mengenai *unggah-ungguh basa*; 2) membiasakan peserta didik menggunakan bahasa Jawa yang sesuai *unggah-ungguh basa* ketika berkomunikasi; 3) melakukan tanya jawab pada peserta didik menggunakan *unggah-ungguh basa*; 4) memberikan contoh pada peserta didik mengenai cara bertingkah laku yang baik; 5) menjelaskan materi pembelajaran menggunakan bahasa Jawa. Jadi dapat diketahui bahwa cara yang diterapkan guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik sudah dilakukan dengan baik dan benar, sehingga mampu membantu peserta didik dalam menerima dan memahami materi-materi bahasa Jawa yang disampaikan guru, serta peserta didik dapat menerapkan *unggah-ungguh basa* ketika berkomunikasi di lingkungan sekolah dengan teman sebaya atau dengan orang yang lebih tua. Hambatan-hambatan yang ditemui guru dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* di antaranya: 1) rendahnya kesadaran peserta didik mengenai pentingnya mempelajari bahasa Jawa; 2) banyak generasi muda yang menganggap bahasa Jawa sebagai bahasa kuno; dan 3) peserta didik menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 Brebes, mengenai upaya guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada mata pelajaran bahasa Jawa kelas X semester gasal. Maka dapat diberikan beberapa saran yang dapat membangun. Antara lain:

1. Bagi guru
  - a. Guru sebaiknya selalu memberikan kata-kata motivasi kepada peserta didik di setiap pembelajaran bahasa Jawa, agar peserta didik lebih termotivasi untuk belajar dan mempelajari bahasa Jawa, serta dapat mengerjakan tugas dengan baik dan disiplin sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu agar peserta didik mendapatkan nilai yang diharapkan. Guru juga diharapkan agar selalu mengingatkan peserta didik untuk selalu mengerjakan tugas tepat waktu dan membantu menyadarkan peserta didik akan tanggungjawab dan tugasnya sebagai pelajar.
  - b. Guru diharapkan selalu memperhatikan peserta didik agar selalu menggunakan bahasa Jawa ketika dalam pembelajaran bahasa Jawa, agar peserta didik terbiasa dan tidak merasa takut ketika berkomunikasi. Guru juga seharusnya lebih mengenalkan kebudayaan dan bahasa Jawa pada peserta didik, agar peserta didik memiliki minat dan semangat yang lebih besar ketika mengikuti pembelajaran bahasa Jawa.
2. Bagi peserta didik
  - a. Peserta didik diharapkan mampu mempertahankan dan meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa yang sesuai dengan *unggah-ungguh basa* Jawa, serta dapat menggunakan bahasa Jawa di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.
  - b. Peserta didik hendaknya lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Jawa, dan tidak perlu merasa takut ketika menggunakan bahasa Jawa pada saat berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan dan mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai *unggah-ungguh basa*, sehingga hasil yang didapat akan lebih baik lagi dari penelitian yang sudah dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah. 2017. "Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Jawa di Kelas Rendah Sekolah Dasar Dengan Pembelajaran Kooperatif ". *Makalah seminar UMP*
- Alfiah, & Fitriana, S.2009. "Pengaruh Pembelajaran Terpadu Model *Webbed* (Jaring Laba-Laba) dan Model *Fragmented* (Penggalan) Terhadap Hasil Belajar *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa di Kelas Awal Sekolah Dasar". *Jurnal Media Penelitian Pendidikan*.
- Alfiah, Muhklis, & W, Y. K. 2010. "Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga dalam Pembelajaran *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa sebuah Upaya Pendidikan Karakter Anak". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1, No. 2*.
- Alfiah, & Sulanjari, B. 2016. "Menelistik Tingkat Literasi Bahasa Jawa Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)". *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, 5–24.
- Amirin, T. M., Sutiman, Wijayanti, W., Rahmawati, T., & Isbiyanti, P. 2013. "Pengembangan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa Murid SDN Jakaran I, Sewon, Bantul Melalui Pendampingan Kolaboratif PTK Dengan *Learning By Doing*". Artikel PPM.
- Anwar, Muhammad. 2018. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Asropah, Alfiah, Sulanjari, B., & Sunarya. 2016. "Tingkat Literasi Bahasa Jawa Siswa Smp Negeri Kota Semarang". *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2016, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 508–517*.
- Cahyadi, Rahman. 2018. "Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa di MI Muhammadiyah Arenan Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga". Skripsi. Purwokerto: Ilmu Pendidikan Dasar Islam IAIN Purwokerto.
- Chotimah, C., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. 2019. "Analisis Penerapan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun". *International Journal of Elementary Education, Vol. 3, No. 2*.
- Handayani, T., & Hangestinarsih, E. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Siswa di SD Karangmulyo Yogyakarta*. 4, 415–419.
- Karinawati, Yosefin Ika. 2016. "Hambatan Belajar Bahasa Jawa Bagi Siswa Etnis

- Tionghoa di SMA Kebon Dalem Semarang”. Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Khoirul, A., & Sa'idah, I. (2017). Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 73–90.
- Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa. 2022. Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah di Provinsi Jawa Tengah.
- Maghfiroh, F., Sholikhah, H. A., & Sofyan, F. A. (2019). “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa”. *Jurnal Ilmiah PGMI*, Vol. 5, No. 1.
- Maret, Nurti. 2020. “Peran Guru dalam Menanamkan Berbahasa Jawa Santun Anak Kelompok B TK Pertiwi Tegalmulyo Kemalang Klaten”. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Kalijaga Yogyakarta
- Masjid, Al Akbar. 2016. “Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif dalam Pembelajaran *Unggah-ungguh* Bahasa Jawa di Sekolah Dasar”. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, Vol. 2, No. 2 9–18.
- Meilina, Rizka Ayu. 2021. “Peran Guru PAI dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa Siswa melalui Pembiasaan Bahasa Jawa Krama di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo”. Skripsi. Ponorogo: Fkultas Tarbiyah dan Ilmu Kguruan IAIN Ponorogo.
- Maulina, Intan. R., Djariyo, & Kh, Moh. Aniq. 2017. “Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa SD / MI di Kecamatan Peraturan Daerah Kabupaten Tegal”. *Seminar Nasional PGSD 2017 Tema “Menyiapkan Generasi Ungguh Melalui Pembelajaran Bermakna”*. 611–621.
- Mustopa, Haris Eka. 2012. “Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Sesuai *Unggah-Ungguh Basa* Melalui Model Pembelajaran Kuantum Pada Siswa Kelas III SD Negeri 02 Bolon Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2011/2012”. Skripsi. Surakarta: FKIP UNS.
- Nida, Khoirin. 2020. “Pergeseran Nilai *Unggah-Ungguh* oleh Generasi Muda dalam Masyarakat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus)”. *Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id*, Vol. 17, No. 1.
- Nirmala, Nadhea. 2018. “Upaya Guru dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Kelompok B Di TK Dharma Wanita Jelbuk Tahun Pelajaran 2017/2018”. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas



Jember.

- Oktaviana, Dwi. (2020). “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa pada Kelas V Di Sd Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020”. Skripsi. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Ristiadi, Hana Pebri. 2014. “Etika dan Penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa Dalam Roman *Nona Sekertaris* Karya Suparto Brata dan Skenario Pembelajarannya Di SMA Kelas X”. Skripsi. Purworejo: FIP UMP PWR.
- Rumidjan, Muh. Arafik. 2016. “Profil Pembelajaran *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa di Sekolah Dasar”. Sekolah Dasar, *Tahun 2005, No. 1, Hal- 55-61*.
- Safitri, Dewi. 2019. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: Indragiri Dot Com.
- Sasangka, S. S. T. Wisnu. 2019. *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*. Yogyakarta: buana Grafika.
- Setyaningrum, T. A., Alfiah, A., & Sulanjari, B. 2020. “Kemampuan Menyusun Soal Berbasis HOTS Guru Bahasa Jawa SMK Negeri Se-Kabupaten Kendal”. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(2), 155–163.
- Setyanto, A. E., Anggraini, L. S., & CW, D. T. 2015. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa di Kota Surakarta”. *Jurnal Komunikasi Massa*, Vol. 8 No. 2, 121-134.
- Setyawan, Bagus Wahyu. 2019. “Fenomena Penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa Kalangan Siswa SMK di Surakarta” *Jurnal Widyaparwa*, Vol. 46, No. 2.
- Setyawati, Berthy Mahara. 2021. “Model Picture and Picture untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Sesuai *Unggah-Ungguh*” *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, Vol. 6, No. 3.
- Siyoto, Sandu & Sodik, M. Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing.
- Solihha, M., Riyanto, A., & Triana, L. (2022). *Sikap Bahasa Masyarakat Dukuh Balsiah Desa Malahayu Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes Terhadap Bahasa Jawa dan Implikasinya*. 7(2), 1–5.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulanjari, Bambang. 2019. “Sastra Tradisional Bagi Peserta Didik Di Sekolah

Menengah”.*Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya.*

Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 14. 2005. “*Tentang Guru dan Dosen*”.

Wahyuni, Puji. Sunarya, & Sulanjari, Bambang. 2020. “Variasi Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Petani Sayur di Desa Penjalin Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal”.*Nasional Bahasa, Sastra, Budaya Daerah* 173-191.

Wijayanti, A. (2018). Penguatan Karakter Siswa Melalui Penggunaan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa ( Strengthening Student Character Through the Use of Java Language Programs ). *Jurnal Kebudayaan*, 13(1).

Yulianti, Indah. Isnani, Ani. Zakkiyyah, Ayu Lailatuz. Hakim, Jelita. 2018. “Penerapan Bahasa Jawa Krama untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Di Sekolah Dasar” *Prosiding Seminar Nasional*.

Yulianti, Ratnasari. 2011. “Upaya Penguasaan *Unggah-Ungguh Basa* dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Siswa kelas VA SDN 1 Pracimantoro Semester II Tahun Ajaran 2010/2011”. Skripsi. Surakarta: FKIP UNS

## LAMPIRAN

## Lampiran 1: Instrumen Penelitian

**INSTRUMEN PENELITIAN****Pedoman Wawancara untuk Guru****Nama Sekolah** :**Alamat Sekolah** :**Nama Guru** :**Kelas yang diampu** :**Hari/tanggal wawancara** :**Tempat** :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menurut Ibu mengenai kemampuan peserta didik terhadap <i>unggah-ungguh basa</i> ?	
2.	Apa saja yang dilakukan guru dalam menerapkan <i>unggah-ungguh basa</i> pada peserta didik?	
3.	Apa yang mendasari Ibu sebagai guru bahasa Jawa untuk menerapkan <i>unggah-ungguh basa</i> yang baik pada peserta didik?	

4.	Apakah dengan menggunakan cara tersebut mampu meningkatkan kemampuan <i>unggah-ungguh basa</i> pada peserta didik?	
5.	Bagaimana respon peserta didik mengenai penerapan <i>unggah-ungguh basa</i> yang dilakukan guru?	
6.	Apa yang diharapkan guru setelah meningkatnya kemampuan <i>unggah-ungguh basa</i> pada peserta didik?	
7.	Apa dampak yang dirasakan guru, jika peserta didik mampu meningkatkan <i>unggah-ungguh basa</i> dalam proses pembelajaran?	
8.	Menurut pengamatan Ibu, apakah peserta didik sudah menerapkan <i>unggah-ungguh basa</i> dengan baik di lingkungan sekolah?	
9.	Apa hambatan yang dialami guru dalam menerapkan <i>unggah-ungguh basa</i> pada peserta didik?	

10.	Bagaimana cara yang tepat untuk mengatasi kendala dalam menerapkan <i>unggah-ungguh basa</i> pada peserta didik?	
-----	--	--

### INSTRUMEN PENELITIAN

#### Pedoman Wawancara untuk Siswa

**Nama Sekolah** :

**Alamat Email** :

**Nama Siswa** :

**No. Absen** :


**Kelas dan Jurusan** :

**Hari/tanggal wawancara** :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang peserta didik ketahui mengenai <i>unggah-ungguh basa</i> ?	
2.	Apa saja yang dilakukan guru dalam menerapkan <i>unggah-ungguh basa</i> pada peserta didik?	
3.	Bagaimana menurut peserta didik mengenai penerapan <i>unggah-ungguh basa</i> yang dilakukan oleh guru?	

4.	Apakah peserta didik memahami <i>unggah-ungguh basa</i> setelah guru menerapkan cara tersebut?	
5.	Manfaat apa yang dirasakan peserta didik dari beberapa cara penerapan <i>unggah-ungguh basa</i> yang dilakukan oleh guru?	
6.	Apakah cara yang digunakan guru dalam menerapkan <i>unggah-ungguh basa</i> memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan?	
7.	Bagaimana kegiatan pembelajaran bahasa Jawa sebelum guru menerapkan <i>unggah-ungguh basa</i> dan setelah guru menerapkan <i>unggah-ungguh basa</i> pada peserta didik?	
8.	Apakah cara yang digunakan guru dalam menerapkan <i>unggah-ungguh basa</i> membuat peserta didik lebih bersemangat mempelajari bahasa Jawa?	
9.	Apakah peserta didik sudah menerapkan <i>unggah-ungguh basa</i> dalam lingkungan sekolah?	

## Lampiran 2: Usulan Tema/Judul Skripsi dan Pembimbing


**YAYASAN PEMBINA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG**  
**UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**  
**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**  
 JALAN GAJAH RAYA NO. 40 SEMARANG

---

**USULAN TEMA DAN PEMBIMBING SKRIPSI**

**Yth. Ketua Program Studi \*)**

1. Pend. Bahasa dan Sastra Inggris
2. Pend. Bahasa dan Sastra Jawa di Semarang

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini,

N a m a : Ambarwati

N P M : 17430010

bermaksud mengajukan tema skripsi dengan judul :

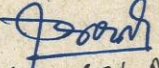
Upaya Guru Bahasa Jawa dalam Menrapkan  
Ungguh - Ungguh Basa pada Mata Pelajaran  
Bahasa Jawa kelas X Semester Gasal  
di SMA Negeri 3 Brebes

Selanjutnya, dosen pembimbing skripsi kami serahkan sepenuhnya kepada Ketua Progd., dengan keputusan pembimbing :

1. Astiah S.Pd., M.Pd.
2. Nuning Zaidah S.Pd., M.A


Menyetujui,

Ketua Program Studi,

  
Astiah S.Pd., M.Pd  
 NIP./NPP. 07740193

Semarang, 11 Januari 2021

Yang mengajukan,

  
Ambarwati

## Lampiran 3: Permohonan Penelitian



UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

Program Studi :

- Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- Pendidikan Bahasa Inggris
- Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

Alamat :

Jalan Gajah Raya Nomor 40  
Telepon (024) 8316377 – Faksimile (024) 8448217  
Semarang - 50125

Nomor : 125/IP/FPBS/IX/2021

Semarang, 13 September 2021

Lampiran : 1 (satu) berkas

Perihal : **Permohonan izin penelitian**

Yth. Kepala SMA Negeri 3 Brebes  
di Brebes

Kami beritahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami :

N a m a : Ambarwati

N P M : 17430010

Fak. / Program Studi : FPBS / Pend. Bahasa dan Sastra Daerah

akan mengadakan penelitian dengan judul :

Upaya Guru Bahasa Jawa Dalam Menerapkan Unggah-Ungguh Basa Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas X Semester Gasal di SMA Negeri 3 Brebes  
Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melakukan penelitian.

Atas perkenan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.



Dekan,

**Dr. Asropah, M.Pd.**  
NPP 936601104



## Lampiran 4: Surat Bukti Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 3  
BREBES**

Alamat : Jalan MT. Haryono No.78 Brebes.52212,Telepon (0283) 671374

Nomor : 420/644 /2021  
Lamp. : -  
Hal : TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
Universitas PGRI Semarang  
Di Semarang

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 3 Brebes dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : AMBARWATI  
NPM : 17430010  
Program Studi : FBSD/Pend. Bahasa dan Sastra Darah

Telah melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 3 Brebes pada tanggal 4 s.d. 25 Oktober 2021 dengan Judul " Upaya Guru Bahasa Jawa dalam Menerapkan Ungguh-Ungguh Basa Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas X Semester Gasal di SMA Negeri 3 Brebes."

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk memenuhi tugas dalam rangka penyusunan skripsi.

Brebes, 26 Oktober 2021

Kepala Sekolah



Drs. EKO PRIYONO, M.Pd  
NIP. 19620729 198603 1 006

## Lampiran 5: Rekapitulasi Kegiatan Bimbingan




LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI  
 PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra DAERAH  
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
 UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

NAMA : AMBARWATI  
 NPM : 17430010  
 JUDUL : UPAYA GURU BAHASA JAWA DALAM MENERAPKAN  
 UNGGAH-UNGGUH BASA PADA MATA PELAJARAN BAHASA JAWA  
 KELAS X SEMESTER GASAL DI SMA NEGERI 3 BREBES


PEMBIMBING 1 : Alfiah, S.Pd., M.Pd.

NO	HARI/ TANGGAL	CATATAN	PARAF
1.	19 Desember 2020	Pengajuan judul	f
2.	11 Januari 2021	Acc judul	f
3.	2 April 2021	Bimbingan proposal	f
4.	22 Juni 2021	Proposal, Landasan teori	f
5.	22 Juli 2021	Acc proposal + lanjut bab 1 dan 2	f
6.	17 Agustus 2021	Revisi bab 1 dan 2	f
7.	9 September 2021	Revisi bab 2	f
8.	15 September 2021	Revisi bab 2 + revisi instrumen penelitian	f
9.	28 September 21	Acc bab 2 + lanjut penelitian	f
10.	1 Feb 22	Revisi bab 3	f

PEMBIMBING 1,

  
 Alfiah, S.Pd., M.Pd.  
 NPP 077401193

MAHASISWA,

  
 Ambarwati



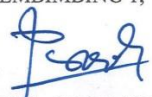
LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI  
 PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra DAERAH  
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
 UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

NAMA : AMBARWATI  
 NPM : 17430010  
 JUDUL : UPAYA GURU BAHASA JAWA DALAM MENERAPKAN  
 UNGGAH-UNGGUH BASA PADA MATA PELAJARAN BAHASA JAWA  
 KELAS X SEMESTER GASAL DI SMA NEGERI 3 BREBES


PEMBIMBING 1 : Alfiah, S.Pd., M.Pd.

NO	HARI/ TANGGAL	CATATAN	PARAF
11.	1 Maret 22	Revisi deskripsi data + hasil penelitian	f.
12.	29 Maret 22	Revisi deskripsi data	f.
13.	27/ juni 22	Revisi bab analisis data	f.
14	18/ juli 22	Skripsi	f.
15	7/8 22	Revisi layout dan simpulan kelebihan + beri no. hal	f.
16	9/8 22	Ace ujian	f.

PEMBIMBING 1,

  
 Alfiah, S.Pd., M.Pd.  
 NPP 077401193

MAHASISWA,

  
 Ambarwati



LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI  
 PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra DAERAH  
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
 UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

NAMA : AMBARWATI  
 NPM : 17430010  
 JUDUL : UPAYA GURU BAHASA JAWA DALAM MENERAPKAN  
 UNGGAH-UNGGUH BASA PADA MATA PELAJARAN BAHASA JAWA  
 KELAS X SEMESTER GASAL DI SMA NEGERI 3 BREBES

PEMBIMBING 2 : Nuning Zaidah, S.Pd., M.A.

NO	HARI/ TANGGAL	CATATAN	PARAF
1.	18 Januari 21	Acc Judul	
2.	12 April 21	Bimbingan proposal	
3.	9 Agustus 21	Bimbingan proposal ke 2	
4.	17 Agustus 21	Bimbingan proposal ke 2 + Lanjut bab 1 dan 2	
5.		Bimbingan instrumen penelitian	
6.	23 September 21	Revisi bab 2	
6.	1 November 21	Revisi penelitian Relevan	
7.	21 November 21	Revisi bab 2	
8.	7 Desember 21	Revisi bab 2 + Lanjut bab 3	
9.	23 Desember 21	Revisi hasil penelitian	

PEMBIMBING 2,

Nuning Zaidah, S.Pd., M.A.  
 NPP 117201329

MAHASISWA,

Ambarwati



LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI  
**PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra DAERAH**  
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
 UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

NAMA : AMBARWATI  
 NPM : 17430010  
 JUDUL : UPAYA GURU BAHASA JAWA DALAM MENERAPKAN  
 UNGGAH-UNGGUH BASA PADA MATA PELAJARAN BAHASA JAWA  
 KELAS X SEMESTER GASAL DI SMA NEGERI 3 BREBES

PEMBIMBING 2 : Nuning Zaidah, S.Pd., M.A.

NO	HARI/ TANGGAL	CATATAN	PARAF
10.	8 Februari 22	Revisi hasil penelitan	
11.	9 Juni 22	Revisi Analisis	
12.	28 Juni 22	Revisi Analisis	
13.	18 Juli 22	Revisi bab III	
14.	11 Agustus 22	Acce Skripsi	

PEMBIMBING 2,

Nuning Zaidah, S.Pd., M.A.  
 NPP 117201329

MAHASISWA,

Ambarwati



## Lampiran 6: Kegiatan Penelitian



Gambar 4.1 Foto kegiatan pengamatan guru yang sedang memberikan dan menjelaskan materi menggunakan bahasa Jawa (Hasil Foto Karya Nur Lia)



Gambar 4.2 Foto peserta didik kelas X IPA memperhatikan materi yang dijelaskan (Hasil Foto Karya Nur Lia)



Gambar 4.3 Foto kegiatan wawancara dengan guru bahasa Jawa kelas X  
( Hasil Foto Karya Nur Lia)



Gambar 4.4 Foto kegiatan wawancara dengan peserta didik kelas X via online  
( Hasil Foto Karya Nur Lia)